

**ETIKA MASA DEPAN DALAM FILM “AVATAR 2009” PERSPEKTIF
HANS JONAS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Akidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Muhammad Nasrudin Baihaqi

NIM: 2004016060

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

Deklarasi Keaslian

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nasrudin Baihaqi
NIM : 2004016060
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul skripsi : **ETIKA MASA DEPAN DALAM FILM "AVATAR 2009"**
PERSPEKTIF HANS JONAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 1 Juni 2024

Deklarator



Muhammad Nasrudin Baihaqi

2004016060

Persetujuan Pembimbing

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ETIKA MASA DEPAN DALAM FILM “AVATAR 2009” PERSPEKTIF
HANS JONAS



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar sarjana S.1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

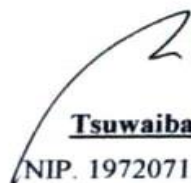
MUHAMMAD NASRUDIN BAIHAQI

NIM: 2004016060

Semarang, 1 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Tsuwaibah, M. Ag.
NIP. 197207122006042001

Pembimbing II


Moh. Syakur, M. S.I
NIP. 198612052019031007

Nota Pembimbing

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nasrudin Baihaqi

NIM : 2004016060

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

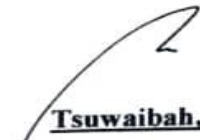
Judul skripsi : **ETIKA MASA DEPAN DALAM FILM "AVATAR 2009" PERSPEKTIF HANS JONAS**

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Semarang, 1 Juni 2024

Pembimbing I


Tsuwaibah, M. Ag.
NIP. 197207122006042001

Pembimbing II


Moh. Syakur, M. S.I
NIP. 196612052019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Muhammad Nasrudin Baihaqi NIM 2004016060 dengan judul Etika Masa Depan Dalam Film "Avatar 2009" Perspektif Hans Jonas. Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada:

Rabu, 19 Juni 2024

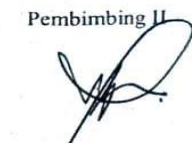
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:

Pembimbing I


Tsuwaibah, M. Ag.
NIP. 197207122006042001

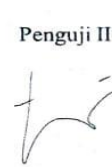
Pembimbing II


Moh. Syakur, M. S.I
NIP. 198612052019031007

Penguji I


Wawaysadhya, M. Phil.
NIP. 198704272019032013

Penguji II


Tri Utami Oktafiani, M. Phil.
NIP. 199310142019032015

Sekretaris Sidang


Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 199010012018011001

Ketua Sidang


Tsuwaibah, M. Ag.
NIP. 197207122006042001

MOTTO

“Act so that the effect of your action are compatible with the permanence of genuine human life!”

“Bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu dapat disesuaikan dengan kelestarian kehidupan manusiawi sejati di bumi!”

(Hans Jonas, dalam *The Imperative of Responsibility*¹)

¹ Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, trans. oleh Hans Jonas dan David Herr (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984), h. 11.

Ucapan Terimakasih

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga; berkat rahmat dan pertolongan-Nya, maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi berjudul “Etika Masa Depan dalam Film Avatar 2009 Perspektif Hans Jonas” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulisan dan penyelesaian skripsi ini sangat sulit diwujudkan tanpa bantuan, baik secara materi maupun rohani, dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terimakasih patut diberikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh, Syaroni M, Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Program Studi Filsafat dan Aqidah Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, juga selaku dosen wali dan pembimbing I penulis.
4. Bapak Moh. Syakur, M. S. I. selaku pembimbing II. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada kedua pembimbing atas bantuan, arahan, dan motivasi untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga memberikan ilmu-ilmunya.
6. Kedua orang tua penulis, bapak M. Hajir dan ibu Sri Astutik, yang perjuangan demi pendidikan penulis, jerih payahnya, dan segenap doa untuk penulis yang tidak cukup jika hanya dibalas dengan ucapan terimakasih.
7. Rekan seperjuangan terutama dari angkatan 20 AFI UIN Walisongo Semarang yang tidak bisa disebut satu per satu karena semuanya berperan penting dalam membantu penulis, baik secara moral maupun materi.

8. Teman-teman dari Warkop Sega yang menjadi tempat berbagi dan melepas penat, terutama Achmad Mauludi, A. Haliq Mubarak, M. Lailun Cahya, dan lainnya.
9. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Juni 2004

Penulis



Muhammad Nasrudin Baihaqi

2004016060

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II ETIKA MASA DEPAN HANS JONAS	17
A. Etika	17
1. Pengertian Etika	18
2. Teori Etika	19
3. Prinsip Tanggung Jawab.....	22
B. Biografi Ringkas Hans Jonas	24
C. Pemikiran Etika Masa Depan Hans Jonas.....	29
1. Pengertian Etika Masa Depan Hans Jonas	29
2. Perubahan Sifat Dasar Tindakan Manusia.....	31
3. Heuristika Ketakutan	36
4. Konsep Tanggung Jawab Hans Jonas	37
BAB III Film Avatar 2009	42
A. Metadata Film Avatar 2009.....	42

B. Alur Cerita Film Avatar 2009	44
C. Penokohan dalam Film Avatar 2009	52
BAB IV ETIKA MASA DEPAN HANS JONAS DALAM FILM AVATAR 2009.....	60
A. Wacana Etika dalam Film Avatar 2009	60
B. Analisis Etika Masa Depan dalam Film Avatar 2009 Perspektif Hans Jonas.....	65
1. Perubahan Sifat Dasar Tindakan Manusia..	65
2. Heuristika Ketakutan	70
3. Konsep Tanggung Jawab Hans Jonas	72
C. Relevansi Etika Masa Depan dalam Film Avatar 2009 dengan Krisis Ekologi Manusia Modern.....	77
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 3. 1 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>52</i>
<i>Gambar 3. 2 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>53</i>
<i>Gambar 3. 3 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>54</i>
<i>Gambar 3. 4 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>55</i>
<i>Gambar 3. 5 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>56</i>
<i>Gambar 3. 6 Sumber gambar: Film Avatar 2009</i>	<i>56</i>
<i>Gambar 3. 7 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>57</i>
<i>Gambar 3. 8 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>57</i>
<i>Gambar 4.1 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>61</i>
<i>Gambar 4.2 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>64</i>
<i>Gambar 4.3 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>65</i>
<i>Gambar 4. 4 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>65</i>
<i>Gambar 4. 5 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>68</i>
<i>Gambar 4. 6 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 4. 7 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 4. 8 Sumber gambar: Film Avatar 2009.....</i>	<i>77</i>

ABSTRAK

Teknologi modern telah mengubah sifat dasar tindakan manusia sehingga teori etika klasik tidak memadai lagi untuk menilainya. Dampaknya adalah tindakan manusia semakin bersifat destruktif terhadap alam yang pada akhirnya juga mengancam kehidupan manusia di masa depan. Maka dari itu, tokoh etika Hans Jonas menggagas “Etika Masa Depan” yang bertumpu pada pemahaman baru atas konsep tanggung jawab. Untuk membumikan ajaran filsafat, termasuk etika, maka penggunaan film dapat menjadi alternatif. Salah satu film yang tepat untuk dianalisis dalam perspektif etika masa depan Hans Jonas adalah film Avatar 2009. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis film Avatar 2009 dengan menggunakan perspektif etika masa depan Hans Jonas serta untuk menemukan relevansi etika masa depan Jonas dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis interpretasi, koherensi internal, deskripsi-filosofis, dan holistik-komprehensif. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) terdapat wacana etika antroposentris pada bagian awal film yang hanya menyoroti interaksi antar manusia seperti antara Jake, Peter, dan Miles yang kemudian bergeser ke wacana etika non-antroposentris melalui narasi Jake Sully yang menggambarkan *world view* bangsa Na’vi atas kehidupan; 2) teknologi modern yang mengubah tindakan manusia dan tidak memadainya etika klasik tergambar dari tokoh antagonis seperti Peter dan Miles. Tindakan destruktif koloni manusia menimbulkan heuristika ketakutan pada diri Jake dan seluruh bangsa Na’vi. Rasa takut itu mendorong Jake untuk melakukan perlawanan sebagai tanggung jawab untuk melindungi *tree soul* dan kehidupan di Pandora; 3) relevansi etika masa depan Hans Jonas dalam film Avatar 2009 untuk mengatasi krisis ekologi saat ini dapat ditinjau melalui konsep heuristika ketakutan dan tanggung jawab. Ketakutan Jake Sully atas hancurnya Pandora menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap alam untuk menjaganya dapat memberi *insight* mengenai solusi atas krisis ekologi yang terjadi.

Kata Kunci: *Etika Masa Depan, Hans Jonas, Avatar 2009, Teknologi, Tanggung Jawab*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bumi abad ke-21 ditandai dengan begitu banyak berita buruk mengenai kondisi biosfer. Dimulai dari yang paling sederhana seperti punahnya spesies hewan atau tumbuhan tertentu sampai yang paling kompleks seperti pemanasan global yang mengancam kelangsungan kehidupan di bumi. Setiap hari ramalan-ramalan yang menunjukkan bahwa manusia sedang menuju pada era apokaliptiknya selalu menggema dalam berbagai media. Berita baik dan buruk mengenai biosfer saling mengejar; sayangnya berita buruk yang selalu menang.

Ramalan-ramalan apokaliptik adakalanya diakibatkan oleh alam seperti gempa akibat pergeseran lempeng tektonik berikut gelombang tsunami dan gunung meletus yang akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan atau hantaman sebuah meteorid. Tetapi, di samping itu ramalan buruk yang diakibatkan oleh ulah manusia sendiri telah menyebabkan bencana yang bukan hanya lebih destruktif, melainkan juga dampaknya bertahan lama dan turun temurun antar generasi seperti *global heating*¹, banjir bandang akibat penumpukan sampah di sungai, peningkatan kadar karbon di atmosfer bumi sebab polusi, tanah longsor karena penggundulan hutan dan lain sebagainya.

Segenap ramalan buruk yang menimpa bumi akibat tindakan atau perilaku manusia mendapat banyak sorotan dari berbagai media. Berbagai diskursus dan wacana mengenai krisis ekologi muncul dalam berbagai platform media, baik cetak seperti koran atau buku maupun media digital seperti *podcast* atau film. Dari berbagai media yang menyoroti ramalan buruk ekologi, yang paling berpengaruh adalah film. Film dianggap sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki efisiensi tinggi karena pengaruhnya yang besar dalam membentuk kehidupan individu bahkan masyarakat dengan

¹ Media berita Inggris, The Guardian, mengabarkan bahwa penggunaan kata “Global Heating” lebih tepat daripada “Global Warming”. Menurut saintis ahli, Prof. Richard Betts, hal itu disebabkan karena perubahan keseimbangan energi dan semakin hangatnya suhu global. Jonathan Watts, “Global Warming Should be Called Global Heating, Says Key Scientist,” The Guardian, 2018, <https://www.theguardian.com/environment/2018/dec/13/global-heating-more-accurate-to-describe-risks-to-planet-says-key-scientist>.

penyampaian pesan-pesan yang dikandungnya.² Salah satu film yang membawa pesan atau makna krisis ekologis dan ancaman apokaliptik yang ditimbulkannya adalah film Avatar.

Film Avatar adalah sebuah film dengan genre *sci-fi* atau sains fiksi yang disutradarai oleh James Cameron. Baik film itu sendiri maupun komponennya seperti sutradara, para pemeran, visualisasi, dan audio musiknya mendapatkan banyak penghargaan dari berbagai negara. Film yang berdurasi 2 jam 53 menit ini menyoroti banyak tema, antara lain: lingkungan hidup, kekeluargaan, kehidupan sosial, dan hak asasi. Sebagaimana pernyataan sang sutradara, James Cameron, dalam sebuah wawancara di Charlie Rose Show, tema utama yang diangkat dalam film ini adalah tentang *environment* atau lingkungan yang telah dieksploitasi manusia terlebih masyarakat industri dengan serakah sehingga membawa kerusakan alam.³

Sebagai film dengan tema lingkungan, film avatar menceritakan mengenai konflik antara manusia bumi atau disebut *bangsa langit* dengan suku Omaticaya dari bangsa Na'vi yang merupakan penduduk asli dari planet Pandora. Konflik itu diawali oleh dua kepentingan yang berbeda; manusia dihadapkan dengan keinginan untuk mendapatkan sumber daya alam langka dan dihargai mahal yang bernama Unobtanium yang berada di planet Pandora, sedangkan di sisi lain suku Omaticaya yang merupakan penduduk asli planet tersebut menentang usaha manusia tersebut karena dapat mengganggu hubungan harmonis antara “manusia”, yaitu suku bangsa Omaticaya dengan alam di mana mereka hidup.

Film ini mengisahkan tentang mantan marinir yang lumpuh, Jake Sully, yang dihadapkan dengan berita mengenai kematian adiknya, Tommy Sully, yang juga merupakan marinir sekaligus seorang *avatar*. Avatar dalam film ini merupakan tubuh lain yang dibuat mirip dengan suku Omaticaya di mana

² Muhammad Bisri Mustofa et al., “Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film,” *At-Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): h. 4, <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>.

³ finisher489. (2020). James Cameron's Full 2010 Interview for Avatar [Video]. YouTube. Diakses pada Maret 9, 2024, dari <https://www.youtube.com/watch?v=8j3I9jQKCOK>.

kesadaran dari seorang pengendalnya dipindahkan ke dalamnya. Kematian Tommy menjadikan Jake Sully sebagai penggantinya dalam mengendalikan avatarnya.

Konflik dalam film Avatar 2009 dimulai ketika koloni manusia bumi yang gagal bernegosiasi dengan suku Omaticaya perihal mendapatkan sebuah mineral langka disebut Unobtainium yang banyak berada di bawah *home tree*, sebuah pohon besar yang menjadi rumah bagi suku tersebut. Manusia dengan teknologinya yang lebih unggul dan persenjataan yang lebih destruktif dengan mudah menghancurkan *hometree*. Melalui teknologi alat perang yang lebih modern seperti bom dan senjata api, manusia dengan mudah menyingkirkan suku Omaticaya dari *hometree* mereka. Menggunakan kendaraan-kendaraan raksasa dan pesawat proses penghancuran itu berlangsung dengan cepat dan tidak terbayangkan bagi suku Omaticaya. Jake yang menyadari bahwa tujuan koloni manusia berikutnya adalah untuk menghancurkan *tree soul*, pohon suci yang menjadi penghubung dengan Eywa sang pemberi kehidupan, tidak tinggal diam. Ia mengumpulkan suku-suku dari bangsa Na'vi dan menghalau koloni manusia agar tidak menghancurkan *tree soul* yang sangat berarti bagi bangsa Na'vi. Pada akhirnya, Jake Sully yang telah dipilih oleh Eywa –semacam dewa yang telah memberikan kehidupan pada seluruh makhluk hidup di Pandora telah diterima sebagai anggota suku dan dipercaya sebagai orang pilihan. Kemudian ia berjuang bersama bangsa Na'vi dalam upayanya untuk melindungi *tree soul* atau pohon jiwa dari ancaman penghancuran total oleh koloni manusia bumi. Akhir cerita menunjukkan *happy ending* bahwa kemenangan diperoleh oleh suku Omaticaya; manusia akhirnya dikembalikan ke bumi.

Meskipun secara keseluruhan film Avatar 2009 dapat dilihat sebagai film bertema lingkungan, film ini jika digali lebih dalam menunjukkan kesesuaian dengan suatu pemahaman etika. Tindakan manusia, yang merupakan garapan etika, telah “dirasuki” teknologi modern dan secara langsung atau tidak, mesti berhubungan dengan alam. Dalam menyoroti hubungan antara manusia dengan alam yang ada di sepanjang film, maka teori-

teori etika klasik kurang relevan. Hal itu dikarenakan beberapa sebab: kurangnya atensi pada alam atau lingkungan, jangkauan objek tanggung jawab yang sempit dan terbatas, terlalu antroposentris, atau kehadiran teknologi yang membawa suatu perubahan radikal bagi tingkah laku manusia.⁴ Bertolak dari sini, maka etika yang tepat untuk digali dalam film ini adalah suatu etika baru yang mengatasi kekurangan etika klasik di atas. Etika yang dapat menjembatani manusia sebagai makhluk yang bebas dengan alam yang bernilai dan organis. Etika yang dimaksud adalah etika masa depan Hans Jonas.

Hans Jonas merupakan filsuf yang *concern* dalam bidang etika. Ia dikenal karena mempopulerkan istilah “*etika masa depan*” sebagai solusi atas kekurangan dan irelevansi etika klasik dalam menghadapi dimensi baru tindakan manusia. Bagi Jonas, etika baru tersebut dibutuhkan karena keutuhan eksistensi manusia di bumi merupakan sebuah pemberian atau sudah terkondisikan (*given*) dan merupakan imperatif.⁵ Manusia tidak boleh tidak ada di bumi, atau dengan kata lain eksistensi manusia adalah sesuatu yang harus dipertahankan. Manusia di masa sekarang tidak boleh mengabaikan eksistensi manusia di masa mendatang dengan menyepelekan ramalan buruk, yaitu hilangnya eksistensi manusia di bumi sebab perbuatannya sendiri di masa sekarang.

Karenanya, dalam etika masa depan Jonas, ramalan atau bayangan buruk masa depan ini harus didahulukan sebab dapat menjadi motivasi dan sekaligus dasar etikanya yang disebutnya sebagai “*heuristika ketakutan*”.⁶ Dengan memproyeksikan dan mendahulukan ramalan buruk, yaitu musnahnya manusia berikut seluruh biosfer akibat perilaku manusia sendiri dengan teknologinya, maka manusia yang hidup pada masa sekarang harus bertanggung jawab dalam setiap tindakannya (*imperative of responsibility*)

⁴ Lontum V. Charles, “The Ethics of Responsibility: The Philosophical Proposals of Hans Jonas and its Critical Appraisal,” *IPRPD: International Journal of Arts, Humanities & Social Science* 1, no. 2 (2020): h. 42-44.

⁵ Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, trans. oleh Hans Jonas dan David Herr (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984), h. 10.

⁶ Jonas, h. 26.

demi kelangsungan seluruh bentuk kehidupan di masa depan. Tindakan yang dilakukannya harus menjamin kelestarian alam dan manusia di masa mendatang. Eksistensi manusia dipandang penting karena hanya manusia satu-satunya makhluk yang mampu menyadari secara reflektif nilai kehidupan.⁷

Etika masa depan Jonas memberikan penekanan yang kuat pada prinsip tanggung jawab. Judul buku yang ditulisnya sangat jelas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* atau *Perintah untuk Tanggung jawab: Upaya Pencarian Etika untuk Zaman Teknologi*. Dinamika kehidupan modern menyadarkan manusia bahwa kini mereka sedang berjalan menuju kepunahannya akibat perbuatannya sendiri. Tidak ada satu sikap atau kesadaran yang dapat menghentikan, atau setidaknya menunda hal buruk ini kecuali rasa tanggung jawab. Seseorang yang merasa bertanggung jawab senantiasa berhati-hati atas setiap tindakannya, menyangkut moralitas yang termasuk dalam bangunan etika, sehingga akibat dari tindakannya dapat dikontrol. Imperatif tanggung jawab berarti perintah untuk bertindak sedemikian rupa hingga kelestarian kehidupan manusia dalam keutuhannya di masa mendatang tidak terancam.⁸

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa sebab: *pertama*, film Avatar 2009 (untuk membedakan dengan film *sequel*-nya, Avatar: The Way of Water yang rilis pada 2022, atau dengan film dengan judul yang hampir mirip, Avatar The Last Air Bender pada 2010) menceritakan dengan jelas isu-isu lingkungan hidup yang sejak lama sudah menjadi permasalahan manusia modern. Adegan dan dialog yang menunjukkan alam yang organis, hubungan harmonis Na'vi dengan alam, lingkungan hidup yang asri, dan sebagainya menjadi petunjuk yang jelas. Pada sisi lain juga ditunjukkan adegan dan dialog mengenai manusia yang serakah, teknologi yang menguasai manusia, dan sebagainya. Dari sudut pandang etika masa depan yang digagas Jonas, isu yang dikembangkan dalam film sangat relevan dengan proyek etikanya. Kebutuhan (dan keharusan) suatu etika baru dengan gamblang ditujukan untuk manusia

⁷Franz Magnis Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: 12 Teks Kunci* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 186-187.

⁸ Suseno, h. 186.

bumi agar setiap tindakannya dapat dipertanyakan dan dipertimbangkan sehingga tidak menghancurkan kehidupan lain dan kehidupannya sendiri di bumi. Dengan demikian film Avatar 2009 merupakan film yang cocok untuk dikaji dalam perspektif etika ini,

Kedua, etika masa depan Hans Jonas menjadi teori etika yang sesuai dalam mengkaji film ini. Itu karena etika baru yang dibawa Jonas tersebut dianggap sebagai solusi atas ketidakberdayaan etika klasik sebagaimana ia sebut dalam bukunya *The Imperative*. Film Avatar 2009 yang kental dengan isu lingkungan, efek destruktif teknologi, dan hubungan antara manusia dengan alam cocok dikaji dengan teori etika masa depan yang, menurut Mantatov dan Mantatova bahwa Jonas menganggap alam berikut komponennya merupakan objek tanggung jawab manusia.⁹ Artinya hubungan manusia dengan alam bukan lagi instrumental¹⁰, melainkan lebih organis. Etika masa depan Jonas berupaya menjembatani problem umat manusia saat ini, yaitu krisis ekologi; melalui etika masa depan, Jonas berusaha untuk menjadikan manusia lebih peduli dengan alam dengan berlandaskan etika.

Ketiga, semakin masifnya film-film yang bertemakan pentingnya alam, baik dengan penggunaan latar alam yang asri atau sebaliknya, bencana apokaliptik akibat kerusakan alam menjadikan film sebagai objek material sangat penting untuk dianalisis. Penerapan filsafat, dalam hal ini etika, dengan merujuk contoh berupa film menjadikan filsafat lebih membumi. Penggunaan film sebagai objek merupakan bentuk pengejawantahan teori-teori filsafat sekaligus menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa filsafat (terlebih filsafat modern) pada saat ini lebih bersifat praktis atau teknis.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka skripsi ini berusaha untuk menungkapkan dan mengetahui etika masa depan (*Ethic of the Future*) Hans

⁹ Vyacheslav Mantatov dan Larisa Mantatova, "Philosophical Underpinning of Enviromental Ethics: Theory of Responsibility by Hans Jonas," *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 214 (2015): h. 1057, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.704>.

¹⁰ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020).

¹¹ Juliani Baggini, *Making Sense: Filsafat di Balik Headline Berita*, trans. oleh Nurul Qamariyah (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), h. x.

Jonas dalam film yang berjudul Avatar. Maka, skripsi ini berjudul **“ETIKA MASA DEPAN DALAM FILM “AVATAR” PERSPEKTIF HANS JONAS”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah disebutkan, terdapat poin pokok permasalahan yang akan dibahas di dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana wacana etika di dalam film Avatar 2009?
2. Bagaimana konsep etika masa depan dalam film Avatar 2009 Perspektif Hans Jonas?
3. Bagaimana relevansi etika masa depan Hans Jonas dalam film Avatar 2009 dengan krisis ekologi manusia modern?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan Etika Masa Depan Hans Jonas dalam film Avatar. Secara spesifik, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menggali wacana etika di dalam film Avatar 2009;
2. Menganalisis konsep etika masa depan dalam film Avatar 2009 Perspektif Hans Jonas;
3. Menemukan relevansi etika masa depan Hans Jonas dalam film Avatar 2009 dengan krisis ekologi manusia modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menunjukkan etika masa depan Hans Jonas dalam film Avatar berikut relevansinya dalam kehidupan saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya alam melalui cabang filsafat etika.
- b. Menambah khazanah kepustakaan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi bagian penting dari penelitian. Melalui tahapan ini dapat diketahui kebaruan (*novelty*) penelitian, perbedaan dengan penelitian serupa yang lainnya, atau menemukan relevansinya dengan penelitian lain. Menurut Paul D. Leedy sebagaimana dikutip Karsadi, salah satu tujuan tinjauan (*review*) pustaka adalah untuk melakukan penelusuran penelitian serupa atau yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dan dapat digunakan sebagai “pisau analisis”.¹² Tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Benyamin Sera Bria (2023) yang berjudul “Pentingnya Etika Tanggung Jawab Hans Jonas bagi Pengembangan Wawasan Bermedia Sosial” yang merupakan skripsi dari Program Studi Ilmu Filsafat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Penelitian yang dilakukan Benyamin berusaha untuk memperkenalkan pemikiran etika tanggung jawab Hans Jonas serta urgensinya dalam pengembangan wawasan bermedia sosial. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis kritis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika tanggung jawab Hans Jonas yang didasari oleh “heuristika ketakutan” dapat menjadi otoritas moral yang mengontrol kebebasan manusia dalam bermedia sosial. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa etika tanggung jawab Jonas sangat penting bagi penggunaan media sosial dengan menyediakan pemahaman yang baik dalam melahirkan tindakan etis sehingga tercipta wawasan baru dalam bermedia sosial. Kesamaan penelitian Benyamin dengan penelitian ini terdapat pada

¹² Karsadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 61.

objek formal, yaitu pemikiran etika Hans Jonas. Perbedaannya terletak pada objek material; Benyamin menggunakan objek berupa konsep wawasan bermedia sosial sedangkan objek material penelitian ini adalah film.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vinsensius Wijo Gili (2021) yang berjudul “Gagasan Ethics of Responsibility Hans Jonas dan Implikasi Terhadap Masyarakat Teknologi” merupakan skripsi dari Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Penelitian yang dilakukan Gili bertujuan untuk mendeskripsikan etika tanggung jawab Jonas dan menjelaskan implikasinya bagi masyarakat teknologi. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat modern memasuki era baru yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang dilematis serta membentuk konteks pemaknaan baru dari relasi antara manusia dan alam. Maka, dengan menggunakan etika tanggung jawab Jonas sebagai landasan atau paradigma berpikir masyarakat teknologi, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa etika tanggung jawab Jonas dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat teknologi yaitu perubahan paradigma dari antroposentris menjadi ecosentris dan perubahan ini menghasilkan etika tanggung jawab ekologis. Jelas terdapat perbedaan objek penelitian, yaitu penelitian tersebut menggunakan objek material berupa konsep masyarakat teknologi.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan Albertus Agung CP dan Firmanto Deny dengan judul “Menerapkan Etika Tanggung Jawab Hans Jonas dalam Membangun Kesadaran Ekologis Masyarakat Sekitar Sungai Bengawan Solo” yang merupakan artikel ilmiah dari jurnal Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, vol. 27, no.1 tahun 2021. Penelitian ini membahas kerusakan lingkungan di Indonesia khususnya di sekitar sungai Bengawan Solo yang mengakibatkan penurunan kualitas air dan keanekaragaman kehidupan di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah

¹³ Benyamin Sera Bria, “Pentingnya Etika Tanggung Jawab Hans Jonas bagi Pengembangan Wawasan Bermedia Sosial”, (Skripsi: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023).

¹⁴ Vinsensius Wijo Gili, “Gagasan Ethics of Responsibility Hans Jonas dan Implikasi Terhadap Masyarakat Teknologi”, (Skripsi: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021).

membentuk kesadaran ekologis untuk masyarakat yang berada di sekitar sungai Bengawan Solo dengan mengaplikasikan etika baru Hans Jonas. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa etika tanggung jawab Hans Jonas masih relevan untuk membangun kesadaran masyarakat di sekitar sungai Bengawan Solo terhadap kehidupan ekologis. Meskipun menggunakan objek formal yang sama, terdapat perbedaan dalam objek material.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan Juanda dengan judul “Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa” yang merupakan artikel ilmiah dari Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 8, no. 1 tahun 2019. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Juanda adalah mengungkapkan fenomena konservasi lingkungan yang terdapat di dalam film Avatar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologis Greg Garrad dan analisis Miles dan Huberman. Uraian penulis menunjukkan bahwa terdapat “gerakan hijau” yang merupakan bagian dari konservasi lingkungan dilakukan oleh suku Na’vi dalam film Avatar. Temuan penelitian ini adalah melalui film Avatar terdapat suatu pendidikan ekologis bagi para siswa, yaitu dengan kearifan ekologis yang dilakukan oleh suku Na’vi di dalam film Avatar.¹⁶ Meskipun terdapat kesamaan objek material dengan penelitian ini, perbedaan mendasarnya adalah dalam objek formal.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yosua Tunas Wicaksono, Daniel Ginting, dan F. X. Dono Sunardi yang berjudul “Colonialism, Resistance, and Environmental Issues in James Cameron’s Avatar (2009)”, merupakan artikel ilmiah dari INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa, vol. 10, no. 1 tahun 2023. Tujuan dari penelitian Wicaksono adalah menunjukkan penggambaran kolonialisasi dan perlawanan dengan menyoroti isu lingkungan.

¹⁵ Albertus Agung CP dan Firmanto Deny, “Menerapkan Etika Tanggung Jawab Hans Jonas dalam Membangun Kesadaran Ekologis Masyarakat Sekitar Sungai Bengawan Solo,” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 27, no. 1 (2021): h. 57-67, <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma.v27i1.1199>.

¹⁶ Juanda, “Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.24893>.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi dokumenter. Uraian dalam artikel menjelaskan bahwa pihak kolonial yang direpresentasikan oleh koloni manusia menjajah pihak yang lemah yang direpresentasikan oleh bangsa Na'vi serta peran penting kesadaran ekologis yang terbentuk dari konsep Eywa untuk menggerakkan perlawanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjajahan yang berusaha mengeksploitasi sumber daya alam akan menghasilkan krisis lingkungan. Hal ini membangkitkan gerakan perlawanan yang berusaha melawan keinginan penjajah. Selain itu, terdapat kekerasan internal dalam praktik kolonialisme. Perbedaan dengan skripsi ini terdapat pada objek formal yang berbeda: penelitian Wicaksono menggunakan objek formal studi pasca kolonial sedangkan penelitian ini menggunakan objek formal berupa etika.¹⁷

Secara garis besar, kesamaan antara penelitian yang telah disebutkan dengan penelitian ini terdapat pada objek formal maupun material, yaitu semuanya menggunakan pemikiran etika Hans Jonas; meskipun dengan istilah yang berbeda seperti etika tanggung jawab, etika baru, atau etika masa depan semua memiliki kesamaan makna karena istilah etika tersebut disebutkan dan dijelaskan dalam buku Jonas *The Imperative of Responsibility*. Film Avatar juga film yang jamak dibahas dari berbagai sudut pandang; kecuali sudut pandang etika yang belum pernah dilakukan. Kebaruan penelitian ini bersifat parsial, yaitu terletak pada penggunaan objek formal etika masa depan Hans Jonas dalam menganalisis film Avatar 2009.

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi memerlukan metode-metode yang relevan agar penelitian menjadi terarah dan tidak melenceng dari usaha untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan di atas. Maka, metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

¹⁷ Yosua Tunas Wicaksono, Daniel Ginting, dan F. X Dono Sunardi, "Colonialism, Resistance, and Environmental Issues in James Cameron's Avatar (2009)," *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa* 10, no. 1 (2023): 289–303, <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v10i1.3967>.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian filosofis melalui studi pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari informasi yang terdapat dalam berbagai literatur termasuk juga film yang berhubungan dengan penelitian.¹⁸ Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya bukan berupa angka atau statistik seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena dalam menganalisis suatu karya, yang diperlukan adalah kecermatan dalam mengamati, mengkategorisasi, interpretasi, dan terakhir adalah melakukan deskripsi. Maka dari itu, penelitian kualitatif adalah yang paling sesuai dalam skripsi ini dibanding kuantitatif.

2. Sumber Data

Keberadaan data atau informasi dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat fundamental. Keberhasilan penelitian dapat dilihat dari sumber dan kualitas data yang dikaji. Data atau informasi dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari berbagai sumber. Secara umum, terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif: data primer dan sekunder.¹⁹

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber data primer dalam skripsi ini adalah film *Avatar* 2009 yang disutradarai oleh James Cameron dan diproduksi oleh Lightstorm Entertainment, RatPac-Dune Entertainment, dan Ingenious Media serta didistribusikan oleh 20th Century Fox. Film ini diakses melalui aplikasi Disney+ Hotstar.²⁰ Film ini dipilih karena mempunyai potensi data yang relevan dan dapat digali untuk penelitian ini seperti banyak adegan (*scene*) dan dialog yang menunjukkan dinamika manusia dengan teknologi dan alam. Alasan lain adalah karena film ini sangat populer, meraih banyak

¹⁸ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): h. 974, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁹ Karsadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 76.

²⁰ <https://www.hotstar.com/id/movies/avatar/1770000948>.

penghargaan dan bahkan menjadi film terlaris sepanjang masa menurut SOCLyfe.com.²¹

Sumber primer lain adalah buku *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* karya Hans Jonas yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh dirinya sendiri bersama dengan David Herr. Versi bahasa Inggris buku tersebut diterbitkan oleh The University of Chicago Press pada tahun 1984. Buku ini menjadi data primer karena dengan jelas memuat pemikiran Hans Jonas tentang etika masa depan yang dibangunnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua atau yang didapatkan dari penelitian atau pengumpulan data yang telah dilakukan orang lain. Dalam penelitian ini, banyak melibatkan sumber data sekunder yang berupa buku atau artikel dengan tema terkait. Beberapa sumber data sekunder antara lain dua buku Franz Magnis-Suseno yang berjudul *Etika Abad Kedua Puluh: 12 Teks Kunci* dan *12 Tokoh Etika Abad ke-20* yang diterbitkan oleh penerbit yang sama, Kanisius di Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan menganalisa dokumen terkait. Banyak instrumen dokumen yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah film yang berjudul Avatar. Setelah menonton dan memahami isi dari film tersebut, data-data yang dibutuhkan akan disajikan dalam bentuk narasi dengan tujuan mereduksi data, yaitu film Avatar 2009, agar lebih jelas dan terarah

²¹ Brigitta Zening, "Avatar 2009 Film dengan Penjualan Terlaris Sepanjang Masa," SOCLyfe.com, 2023, <https://www.soclyfe.com/baca/avatar-2009-film-dengan-penjualan-terlaris-sepanjang-masa>.

b. Studi Pustaka

Penggalian dan pengumpulan data oleh penulis yang berasal dari buku atau teks utama, artikel ilmiah, dan laporan-laporan ilmiah. Data yang berasal dari pustaka dijadikan dasar atau landasan untuk menganalisis data dokumen sehingga dapat menghasilkan sintesis berupa kesimpulan. Sumber data pustaka yang digunakan salah satunya buku Hans Jonas yang berjudul *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*.

4. Analisis Data

Analisis data menjadi tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Disebut paling penting karena tahap analisis merupakan tahapan yang sangat kritis dalam menentukan keberhasilan penelitian. Maka dari itu, peneliti harus menetapkan pola dan model analisis yang akan digunakan untuk melakukan analisis dan interpretasi data. Maka, dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara analisis data:

a. Interpretasi

Metode interpretasi tidak dapat dihindari dalam penelitian kualitatif. Interpretasi merupakan upaya dalam menyingkap fenomena kebenaran dalam manusia atau hasil ekspresinya yang dalam hal ini adalah film Avatar 2009. Data-data yang diperoleh dari film Avatar direkonstruksi ulang menurut pemahaman atau cakrawala intelektual penulis. Kemudian data tersebut direkonstruksi dan dianalisis dengan menggunakan etika masa depan Hans Jonas sehingga tercapai sebuah pemahaman yang benar.

b. Koherensi Internal

Untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang benar maka diperlukan adanya suatu koherensi internal, yaitu jika semua unsur-unsur struktural dilihat dari struktur yang konsisten sehingga dapat

membentuk *internal relation*.²² Pemahaman yang benar dan komprehensif menyaratkan adanya kesesuaian, kesinambungan, dan urutan yang logis yang menunjukkan adanya sebuah hubungan antar kalimat dalam sebuah wacana. Analisis koherensi digunakan untuk mempertahankan kesesuaian antara etika masa depan dengan film Avatar 2009 serta kesinambungan teori etika masa depan Hans Jonas dalam film Avatar 2009 sehingga menjadi kesatuan dan mencegah *jumping to conclusion*.

c. Deskripsi-Filosofis

Seluruh hasil penelitian harus dinarasikan. Melalui deskripsi/narasi suatu pengertian dan pemahaman dapat menjadi terbuka bagi pemahaman umum.²³ Deskripsi membantu dalam menguraikan suatu ide dan/atau masalah sehingga dapat ditemukan pemahaman baru yang terbuka. Analisis deskripsi-filosofis digunakan untuk menguraikan istilah dalam etika masa depan Hans Jonas, lalu untuk menarasikan isi film Avatar 2009 sehingga menghasilkan pemahaman yang baik mengenai isi penelitian ini.

d. Holistika atau Komprehensif

Analisis dengan pandangan yang menyeluruh atau totalisasi. Objek dilihat dengan cara yang komprehensif, tidak terisolasi dengan keadaan atau menjelaskan interaksi dengan seluruh kenyataannya. Film Avatar 2009 ditinjau dari keseluruhannya, dari maksud sutradara sampai isi dalam film (dialog, narasi, adegan). Keterlibatan keseluruhan aspek objek digunakan untuk mendapatkan suatu wacana yang utuh (tidak ada kebenaran yang terisolasi)²⁴

²² Anton & Ach. C. Zubair Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 45.

²³ Bakker, h. 54.

²⁴ Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 46-47

5. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca dalam menangkap pemahaman materi skripsi, maka penulisan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Mencakup pendahuluan yang terdiri dari: A) latar belakang penulisan; B) rumusan masalah; C) tujuan & manfaat penelitian; D) tinjauan pustaka; E) metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data; F) sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan penjelasan mengenai kerangka teoretis yang digunakan. Kerangka teoretis mencakup pengertian secara luas dan pengertian yang lebih spesifik. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai etika secara umum, lalu pengertian etika masa depan Hans Jonas.

BAB III: Merupakan penjelasan mengenai objek material penelitian. Data-data penelitian akan ditampilkan dalam bab ini. Pembahasan akan terbagi pada sinopsis film, penokohan dalam film, dan nilai etika dalam film Avatar.

BAB IV: Merupakan bagian analisis data dan hasil penelitian. Pada bab ini rumusan masalah yang dikemukakan dicoba untuk dijawab. Bagian ini terdiri dari A) wacana etika dalam film Avatar 2009; B) analisis konsep etika masa depan dalam film Avatar 2009 Perspektif Hans Jonas; dan C) relevansi etika masa depan Hans Jonas dengan krisis ekologi saat ini.

BAB V : Penutup, bagian ini merupakan akhir dari penulisan hasil penelitian yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

BAB II

ETIKA MASA DEPAN HANS JONAS

A. Etika

Secara struktural filsafat terdiri dari tiga bagian utama yang secara ideal saling berhubungan, yaitu: ontologi (teori hakikat), epistemologi (teori pengetahuan), dan aksiologi (teori nilai).¹ Bertolak dari ketiga bagian inilah filsafat mempunyai banyak cabang dan istilah-istilah yang kemudian semakin banyak dan rumit.

Secara ringkas, ontologi (teori hakikat) adalah bagian atau cabang filsafat yang membahas mengenai hakikat sesuatu.² Melalui ontologi, seseorang mempunyai suatu pijakan dalam melihat dunia atau ontologi membentuk pandangan dunia (*world view*) seseorang; dan ini nantinya akan berpengaruh pada pandangan epistemologinya. Setelah memiliki status ontologi yang kuat dan/atau memiliki pijakan metafisika yang *ajek*, maka yang digarap selanjutnya adalah teori pengetahuan (epistemologi). Epistemologi berupaya mencari sumber, cara mendapatkan, dan validitas pengetahuan. Jika sudah mempunyai suatu ukuran untuk mengetahui, maka seseorang yang disebut mengetahui berarti mempunyai kepastian yang benar-benar pasti terhadap suatu wacana, proposisi, atau ilmu yang didapatkan.³ Ketika sudah selesai dengan ontologi/metafisika dan epistemologi, langkah selanjutnya adalah upaya konkret pengejawantahan dari keduanya yang termanifestasi dalam aksiologi (teori nilai).

Menurut Langeveld sebagaimana yang dikutip Alfian, aksiologi terdiri dari dua bagian utama: etika dan estetika.⁴ Lebih spesifik, aksiologi mempunyai bagian yang disebut *moral conduct* atau tingkah laku moral yang merupakan garapan di bidang etika. Sebagai gambaran singkat, nilai dalam etika mengacu pada nilai moral yang bersifat “pra-moral”. Kesimpulannya,

¹ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 23.

² Praja, h. 38.

³ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, trans. oleh Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), h. 132.

⁴ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 52-53.

setiap tindakan manusia dapat dianggap bernilai dan mempunyai nilai moral apabila tindakan tersebut diikutsertakan dalam tingkah laku moral.⁵

1. Pengertian Etika

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang mempunyai banyak arti dalam bentuk tunggalnya: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; dan perasaan, sikap, cara berpikir. Kata tersebut mempunyai bentuk plural, *ta etha*, yang berarti adat kebiasaan. Menurut K. Bertens, dari bentuk plural inilah istilah etika didasarkan, yaitu istilah yang telah digunakan oleh Aristoteles untuk merujuk filsafat moral.⁶ Jadi, meskipun etika sudah menjadi bahan pembahasan sejak masa Sofis dan Sokrates, tetapi ia baru menemukan kejelasan istilahnya dalam tulisan Aristoteles yang datang kemudian.

Terdapat banyak pengertian etika yang dikemukakan oleh para filsuf dan ahli etika. Sidi Gazalba, dikutip oleh Zaprul Khan, menyebutkan setidaknya 4 pengertian/definisi:

- a. Ensiklopedi Winkler Prins menyatakan bahwa etika merupakan bagian filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan;
- b. New American Encyclopedia mendefinisikan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai; tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya. Karenanya etika bukan termasuk ilmu positif, sebaliknya ia bersifat formatif;
- c. A. S. Hornby Dictionary mengartikan etika sebagai ilmu tentang moral atau tentang prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan;
- d. A Handbook of Christian Ethic menjelaskan bahwa etika adalah ilmu normatif, memandang manusia sebagai tenaga moral. Etika memberikan perspektif mengenai sesuatu yang benar dan salah serta menjelaskan kecenderungan manusia kepada keduanya.

⁵ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 142-143.

⁶ Bertens, h. 4.

- e. Kesimpulan Gazalba atas berbagai pengertian tentang etika di atas: etika merupakan teori tentang perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.⁷

Bertens dan Sudarminta membagi pengertian etika menjadi 3 arti: 1) etika sebagai “sistem nilai”. Pengertian ini menyamakan etika dengan moral sehingga keduanya sinonim. Karena sama dengan moral, maka etika dalam pengertian ini berarti nilai atau norma moral yang menjadi pegangan hidup atau dasar penilaian baik buruk suatu perbuatan, individual maupun kolektif. Contohnya terdapat dalam istilah “etika Jawa”, “etika Protestan”, “etika Hindu”, dan sebagainya.; 2) etika sebagai “kode etik”. Etika di sini berarti aturan atau norma moral yang harus dijadikan acuan atau pegangan oleh profesi tertentu. Sebagai contoh terdapat istilah etika kedokteran, etika bisnis, etika hukum, dan sebagainya.; 3) etika sebagai refleksi kritis dan sistematis terhadap moral (dan moralitas). Etika dalam pengertian ini yang umumnya dimaksudkan sebagai filsafat moral sehingga etika di sini berbeda dengan moral.⁸

Berdasarkan penjelasan mengenai etika di atas, terdapat kondisi di mana penggunaan kata “etika” dan “moral” menjadi sinonim, yaitu dalam etika sebagai sistem nilai. Dua kondisi lain membedakan etika dengan moral; terutama dalam pengertian ketiga, yaitu etika sebagai refleksi kritis, ketika moral menjadi objek material dari etika itu sendiri.

2. Teori Etika

Etika dalam tulisan ini dipahami sebagaimana pengertian ketiga, yaitu sebagai refleksi kritis sebagai jawaban untuk bertindak dalam situasi konkret tertentu. Maka dari itu, terdapat tiga jawaban yang berbeda: etika teleologi, etika deontologi, dan etika keutamaan.

⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 170.

⁸ Bertens, *Etika*, h. 6; J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), h. 3.

a. Etika Teleologi

Ketika berhadapan dengan situasi konkret, adakalanya seseorang bertindak demi suatu tujuan. Oleh karena itu, etika ini disebut *teleologis* yang berarti etika yang menilai baik-buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tertentu.⁹ Dihadapkan dengan seberapa besar dampak dari tujuan suatu tindakan, maka etika teleologi dibagi menjadi dua: egoisme etis dan utilitarianisme. Egoisme etis mengajarkan bahwa suatu tindakan yang tujuannya adalah demi pemenuhan kebutuhan ego adalah wajar dan baik. Dengan kata lain, setiap tindakan yang berakibat baik untuk dirinya sendiri adalah baik.¹⁰ Sebaliknya etika utilitarianisme mengajarkan bahwa baik-buruk suatu tindakan ditetapkan berdasarkan segi kegunaan, manfaat, dan keuntungan serta untuk menghindari setiap tindakan yang menyebabkan penderitaan, kerugian, dan kesia-siaan. Semua pertimbangan baik-buruk utilitarianisme ditujukan untuk banyak orang, bukan individu; utilitarianisme dengan demikian berusaha membawa keuntungan, kebahagiaan, dan kebaikan lain bagi banyak orang.¹¹

b. Etika Deontologi

Berbeda dengan etika teleologi yang menekankan tujuan atau akibat dari suatu tindakan, etika deontologi menekankan kewajiban. Pengertian etika deontologi adalah teori filsafat moral yang mengajarkan bahwa sebuah tindakan itu benar selama selaras dengan prinsip kewajiban yang relevan untuknya.¹² Seseorang dikatakan bermoral jika tindakannya sesuai dengan kewajiban dan disertai penghayatan atasnya (berdasar dan demi kewajiban itu sendiri). Bagi Kant, dalam hati setiap orang telah tertanam hukum moral dan karena itu juga bersifat universal.

⁹ Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, h. 61.

¹⁰ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 58.

¹¹ Mangunhardjana, h. 229; Gordon Graham, *Teori-Teori Etika*, trans. oleh Irfan M. Zakkie (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2022), h. 192.

¹² Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, h. 136.

Untuk menjelaskan universalitas hukum moral, Kant membedakan imperatif kategoris dan imperatif hipotesis. Imperatif adalah rumusan perintah dari prinsip objektif yang mengharuskan untuk dilakukan. Imperatif hipotesis adalah perintah bersyarat: jika ingin mendapatkan X, maka lakukanlah Y; dengan kata lain imperatif hipotesis adalah perintah melakukan sesuatu untuk sesuatu yang lain. Sedangkan imperatif kategoris adalah perintah yang menunjukkan suatu tindakan secara objektif mutlak perlu pada dirinya sendiri, terlepas dari kaitannya dengan tujuan lebih lanjut, seringkali diungkapkan dengan, “Saya melakukan kewajiban karena itu wajib, bukan karena bermanfaat bagi saya atau bagi orang lain”.¹³

c. Etika Keutamaan

Etika keutamaan tidak menekankan baik-buruk berdasar tujuan atau dampak tindakan, tidak pula berdasarkan pelaksanaan kewajiban, melainkan berdasarkan keluhuran pribadi seseorang. Keutamaan adalah suatu disposisi batin yang bersifat tetap sebagai akibat suatu latihan dan kebiasaan berbuat baik.¹⁴ Oleh karena itu, etika keutamaan memberi penekanan pada pribadi pelaku tindakan, atau tindakan seseorang tidak dinilai satu per satu, melainkan dalam keseluruhan pribadi pelakunya. Etika keutamaan berhubungan erat dengan kehidupan sosial-praktis, terutama karena untuk menjadi pribadi yang utama (*virtue*), yang dijadikan contoh atau tolak ukur adalah tindakan para tokoh yang bersahaja seperti pahlawan, orang suci, filsuf, dan sebagainya yang hidup dengan watak dan pribadi yang luhur sehingga perilaku atau tindakan mereka dalam menghadapi kehidupan dapat dijadikan standar moral.¹⁵

Dalam konteks etika masa depan Hans Jonas, teori-teori etika normatif di atas mendapatkan kritikan. Menurut Jonas, teori-teori etika di

¹³ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 72-74.

¹⁴ Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, h. 156.

¹⁵ Sudarminta, h. 162-163.

atas, yang disebutnya dengan “etika sebelumnya” (*all previous ethics*)¹⁶, sudah tidak memadai lagi untuk tetap dihayati pada zaman teknologi seperti sekarang. Berangkat dari keresahan ini, Jonas kemudian berusaha merumuskan suatu etika baru, yaitu Etika Masa Depan.

3. Prinsip Tanggung Jawab

Istilah “tanggung jawab” mempunyai pengertian yang jelas dilihat dari susunan katanya, “jawab”. Bertanggung jawab dapat diartikan sebagai dapat menjawab jika ditanyakan mengenai perbuatan yang dilakukan. Seseorang yang ditanya tidak sekedar *bisa* menjawab, melainkan dia *harus* menjawab pertanyaan atas perbuatannya.¹⁷ Jelas bahwa tanggung jawab lebih relevan jika dihubungkan dengan tindakan menjawab daripada menanggung. Relevansi ini ditunjukkan dengan asumsi bahwa tanggung jawab adalah tindakan aktif dan positif; aktif berarti tanggung jawab mengandung makna inisiatif yang terarah kepada orang lain dan bukan untuk dirinya sendiri; positif karena tanggung jawab mengandaikan permintaan, harapan, dan kerinduan yang harus dipenuhi olehnya. Istilah “tanggung jawab” yang berkonotasi menanggung menurut Dewantara adalah sebuah manipulasi bahasa karena kerancauan dalam penggunaannya dalam istilah sehari-hari.¹⁸

Tanggung jawab dan kebebasan adalah syarat mutlak dalam nilai moral.¹⁹ Suatu tindakan yang mengandung nilai moral atau suatu norma moral mengandaikan adanya kebebasan, lalu tanggung jawab. Penilaian moral dapat ditangguhkan jika seseorang bertindak karena terpaksa; karena keterpaksaan itu juga pembebanan tanggung jawab kemudian dapat digugurkan. Karena itu, kebebasan dan tanggung jawab menjadi bagian yang penting dalam bidang etika dan moralitas.

¹⁶ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 1.

¹⁷ Bertens, *Etika*, h. 125.

¹⁸ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 67-68.

¹⁹ Bertens, *Etika*, h. 144.

Pentingnya prinsip tanggung jawab terlihat jelas dalam etika normatif. Hal itu dikarenakan dalam etika normatif, suatu tindakan moral mengharuskan adanya tanggung jawab moral; keduanya tidak dapat dipisahkan karena, dalam memilih, mempertimbangkan, dan kemudian melakukan suatu tindakan moral, seseorang secara rasional sudah siap menjawab alasan melakukan tindakan moral tersebut. Ketidadaan tanggung jawab dalam suatu tindakan moral menunjukkan kurangnya kebebasan eksistensial seseorang, yaitu ketidakmampuannya untuk mengambil sikap yang benar dalam kebebasannya dalam bertindak. Jika tindakan tersebut menyangkut kehidupan sosial, maka ketidadaan itu melahirkan hukum yang dapat menjatuhkan sanksi atas ketidakbertanggungjawabannya itu.²⁰

Kepada siapa pelaku moral bertanggung jawab, terdapat pendapat yang beragam. Secara umum dalam etika terutama etika Barat yang dikenal dan diaplikasikan oleh masyarakat modern membatasi diskursus etika ini hanya dalam lingkup manusia; termasuk tanggung jawab hanya dimaksudkan untuk sesama manusia.²¹ Ketika ditanyakan tentang tanggung jawab, maka yang dimaksud adalah tanggung jawab kepada diri sendiri²² dan terutama kepada orang lain bukan hewan, tumbuhan, atau alam.²³ Singkatnya, tanggung jawab bersifat resiprokal, yaitu adanya timbal balik dari pihak lain, baik agar pihak lain tidak melakukan hal buruk serupa kepada kita atau agar penanggung jawab mendapatkan kebaikan-kebaikan tertentu.

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 38-39.

²¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 55.

²² Tanggung jawab kepada diri sendiri sebagaimana yang dijelaskan Thomas Aquinas; tindakan manusiawi (*actiones humanae*) mengarahkan pada tujuan terakhir manusia, yaitu berjumpa dengan Tuhan, yang mengandaikan kebebasan dan tanggung jawabnya sendiri. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h. 146-147.

²³ Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, h. 67.

B. Biografi Ringkas Hans Jonas

Hans Jonas lahir di Mönchengladbach, Jerman pada tahun 1903. Ia adalah seorang keturunan Yahudi; sebagaimana para filsuf Jerman pada umumnya yang karena itu dia beserta banyak filsuf Yahudi Jerman pindah ke luar negeri akibat gejolak politik yang terjadi di Jerman, yaitu bangkitnya Nazisme yang memang anti Yahudi. Terbukti, pada tahun 1933, ketika Hitler menjadi kanselir di Jerman, Jonas bermigrasi ke Palestina karena masifnya diskriminasi dan persekusi terhadap orang Yahudi di Jerman.²⁴

Sewaktu masih di Jerman, Jonas belajar kepada para filsuf besar yang tersohor seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Rudolf Bultmann. Pada tahun 1921, ketika Jonas berusia 18 tahun, ia masuk ke Universitas Freiburg untuk belajar filsafat yang ketika itu dikepalai oleh Edmund Husserl. Jonas mengaku bersyukur bahwa “bagi filsuf pemula, fenomenologi (Husserl) adalah ajaran yang luar biasa untuk mempelajari keterampilannya”.²⁵ Terutama dengan Heidegger, Jonas seringkali membahas gurunya itu. Pengaruh pemikiran Heidegger mengenai metafisika sangat membekas dalam pemikiran Jonas²⁶; pada akhirnya etika masa depan Jonas dilandaskan pada metafisika dan pekerjaan ini juga menjadi kritikan Jonas kepada Heidegger. Sedangkan dengan Bultmann, Jonas sepertinya mempunyai banyak “hutang budi”. Jonas dan Bultmann pernah menjalin korespondensi yang intens dalam perdebatan mengenai demitologisasi (pemikiran Bultmann) dengan Jonas yang membuat mitos dengan kesimpulan terbuka (sebagai upaya Jonas dalam menjelaskan Gnotisisme)²⁷

Ketika di Palestina, Jonas bergabung dengan brigade bersenjata Yahudi yang sering berkonfrontasi dengan Inggris dan kalangan Arab. Peristiwa ini

²⁴ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), h. 171-172.

²⁵ Hans Jonas, “Philosophy at the End of the Century: A Survey of Its Past and Future,” *Social Research* 61, no. 4 (1994): h. 816.

²⁶ Jonas mengomentari pemikiran Heidegger mengenai metafisika dan eksistensi *dasein* dalam hampir setengah bagian dari keseluruhan artikelnya yang berjudul *Philosophy at the End of the Century: A Survey of Its Past and Future*. Jonas, h. 817-824.

²⁷ Ian Alexander Moore, “Introduction to the Exchange between Rudolf Bultmann and Hans Jonas on Hans Jonas’ ‘Essay on Immortality,’” *Graduate Faculty Philosophy Journal* 40, no. 2 (2020): h. 1.

sangat penting dalam kehidupan Jonas sebab dalam masa inilah ia mengalami pergeseran pemikiran; pada mulanya Jonas berfokus pada gnotisisme, bahkan dia kabur dari Jerman dengan membawa volume pertama dari bukunya *Gnosis und spätantiker Geist*. Melalui masa ini pemikiran Jonas beralih dari gnotisisme menjadi lebih praktis, yaitu fenomena kehidupan atau filsafat biologi (*Phenomenon of Life*).²⁸ Jonas berada di Palestina sampai pada tahun 1949; kemudian ia pindah ke Kanada dan sejak tahun 1955 ia menetap di Amerika Serikat sampai kematiannya pada tahun 1993.²⁹

Geneologi pemikiran Hans Jonas dapat dilacak lebih jauh, yaitu dari pemikiran Baruch Spinoza dan secara garis besar dari filsafat kontinental. Jonas mengikuti Spinoza dalam pemikirannya tentang apa yang disebut Spinoza sebagai *conatus*, yaitu dalil umum yang dapat ditemukan di dalam setiap pengada bahwa seluruh pengada selalu berusaha untuk mempertahankan diri; setiap makhluk berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan eksistensinya.³⁰ Pengaruh ini tergambar jelas dalam pandangan Jonas mengenai realitas yang hidup, mempunyai tujuan, yaitu agar selalu eksis. Jonas juga terpengaruh oleh Leibniz, terutama dalam menjawab pertanyaan ontologi mengapa “Di sana ada sesuatu dan bukannya ketiadaan?”; Jonas menolak jawaban Leibniz yang agak teologis mengenai eksistensi, di mana menurut Jonas eksistensi adalah keniscayaan metafisik, menjadikan jawaban teologis *an sich* kurang memadai, setidaknya dalam masa modern.³¹ Hans Jonas juga jelas terpengaruh oleh berbagai pemikiran dalam filsafat kontinental³². Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ia mewarisi pandangan metafisika, dari Husserl, Bultman, dan Heidegger. Konsep-konsep yang digunakan Jonas seperti idea

²⁸ Richard J. Bernstein, “Rethinking Responsibility,” *The Hasting Center Report* 25, no. 7 (1995): h. 13.

²⁹ Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: 12 Teks Kunci*, h. 185.

³⁰ Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, h. 215.

³¹ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 47-48.

³² Istilah “kontinental” biasanya merujuk pada pemikiran pasca Hegel, memasukkan para filsuf seperti Feurbach, Marx, Brentano, Nietzsche, Husserl, Heidegger, Scheler, Merleau-Ponty, Habermas, serta gerakan yang berkumpul di bawah nama “posmodernisme”. Stanley Rosen, “The Identity of, and the Difference between, Analytical and Continental Philosophy,” *International Journal of Philosophical Studies* 9, no. 3 (2001): h. 342.

manusia, heuristika ketakutan, realitas yang hidup, dan tanggung jawab merupakan jejak keterpengaruhan Jonas atas pemikiran filsafat sebelumnya.

Menurut Bernstein, Perkembangan pemikiran Jonas terjadi dalam 3 tahapan dalam kehidupannya.³³ *Tahap pertama*, pemikiran Jonas berfokus pada gnotisisme dan mistik spekulatif. Pada tahap ini Jonas sangat dipengaruhi oleh sensitivitas keagamaan terutama praktik Kabbalah Yahudi dan penolakan gnostik oleh Kristen, serta oleh kedua gurunya, Bultmann dan Heidegger, yang telah menumbuhkan minatnya pada studi ini; Bultmann berpengaruh besar karena ia telah mendorong Jonas agar menjadikan gnotisisme sebagai kajian disertasinya. Karya besar Jonas yang menandai pemikirannya ini adalah dua jilid buku tentang gnostik yang berjudul *Gnosis und spätantiker Geist*.³⁴

Tahap Kedua, pemikiran Jonas beralih kepada “fenomena kehidupan” atau seringkali dikatakan sebagai filsafat biologi. Jonas beralih ke filsafat biologi karena keresahannya mengenai reduksionalisme yang termanifestasi dalam bentuk perang, baik perang dunia maupun perangnya melawan Inggris dan Arab. Jonas berhadapan dengan kenyataan bahwa dalam kondisi perang terdapat sesuatu yang lebih substantif dan esensial terlibat dibanding hanya fenomena saling bunuh belaka; eksistensi manusia, yakni dalam pengertian metafisika, terancam kepunahan, dan pemikiran spekulatif seperti gnostik tidak lagi berguna (dalam kondisi seperti itu). Ia mengkritik keras pandangan dualisme Cartesian yang menjadi mimpi buruk kemanusiaan karena lebih mengutamakan manusia dibandingkan entitas lain yang menjadi bom waktu pada akhirnya, yaitu pemahaman atas supremasi manusia atas kehidupan lainnya. Buku terpenting dalam tahap pemikiran ini berjudul *The Phenomenon of Life: Toward a Philosophical Biology*.³⁵

Tahap ketiga, merupakan puncak pemikiran Jonas, yaitu mengenai etika yang berbasiskan pada ontologi. Segenap pemikiran Jonas, sejak gnostik sampai filsafat biologi, terakumulasi dalam suatu tuntutan untuk menemukan

³³ Bernstein, “Rethinking Responsibility,” h. 13-14.

³⁴ Roberto Franzini Tibaldeo, “Hans Jonas’ ‘Gnosticism and Modern Nihilism’, and Ludwig von Bertalanffy,” *Philosophy and Social Criticism* 38, no. 3 (2012): h. 290.

³⁵ Bernstein, “Rethinking Responsibility,” h. 13.

landasan etika baru yang dapat menjawab permasalahan kontemporer tersebut. Jonas menghadapi kenyataan pahit bahwa sebenarnya kehidupan di planet bumi benar-benar terancam oleh perkembangan baru dalam teknologi modern. Bertolak dari sini, ia mengembangkan etika barunya; suatu etika tanggung jawab yang menjadi inti pemikirannya sampai akhir hayatnya. Etika masa depan yang menjadi gagasan originalnya didasarkan pada prinsip tanggung jawab yang terumuskan dalam *magnum opus*-nya, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*.³⁶

Hans Jonas aktif menulis dan menjadi filsuf yang produktif menghasilkan banyak tulisan, baik berupa buku, artikel ilmiah, atau surat-surat yang ditulis dalam bahasa Jerman maupun bahasa Inggris. Beberapa tulisan itu antara lain:

- *Gnosis und spätantiker Geist* (1934) terdiri dari 2 jilid, merupakan karyanya paling awal;
- *The Phenomenon of Life: Toward a Philosophical Biology* (1966);
- *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* (1984), telah diterjemahkan oleh Jonas sendiri bersama David Herr serta menjadi karyanya yang paling populer;
- *Mortality and Morality: A Search for the Good After Auschwitz* (1996);
- *Memoirs* (2008), kedua buku yang disebut terakhir ini diterbitkan secara anumerta;

Selain buku-buku yang berharga, Jonas juga meninggalkan tulisan dalam bentuk artikel, antara lain:

- *Responsibility Today: The Ethics of an Endangered Future* (1976);
- *Technology and Responsibility: Reflection on the New Tasks of Ethics* (1973), yang nantinya menjadi bagian awal dari bukunya *The Imperative*;
- *Technology as a Subject for Ethics* (1982);

³⁶ Bernstein, h. 14.

- *Philosophy at the End of Century: A Survey of Its Past and Future* (1994);
- *The Burden and Blessing of Mortality* (1992);
- Dan masih banyak tulisan-tulisannya dalam tema yang beragam.

Pemikiran dan karya Hans Jonas cepat saja menjadi buah bibir di Jerman utamanya, dan kemudian di kalangan akademik Eropa dan Amerika. Pemikirannya dikaji dan dijadikan tema dalam debat publik terhadap isu-isu kritis. Tiga hal yang sering dikaji dalam filosofi Jonas adalah: heuristika ketakutan, imperatif kategoris Jonas, dan pandangan teleologinya. Karya tulisnya tidak kalah menarik: buku-buku Jonas dipelajari banyak kalangan dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa disertai anotasinya yang disimpan di beberapa perpustakaan besar di Eropa dan Amerika. Jonas sendiri mendapat penghargaan *Friendspreis des deutschen Buchhandels* yang merupakan penghargaan sastra paling bergengsi di Jerman. Sulit menemukan pengaruh Jonas pada individu tertentu, tetapi yang pasti pemikiran etika masa depan Hans Jonas berpengaruh setidaknya secara nyata pada kebijakan politik di negara asalnya, Jerman.³⁷

Orisinalitas dan dobrakan Hans Jonas dalam etika bukannya tanpa kritik sama sekali. Richard Bernstein berasumsi bahwa Jonas pada akhirnya jatuh pada “antroposentrisme” juga. Ini karena, menurut Bernstein, pada akhirnya yang menjadi pusat nilai adalah manusia sebagai pemangku tanggung jawab.³⁸ Menanggapi hal ini, Theresa Morris, menyatakan bahwa kesimpulan demikian adalah salah. Menurut Morris, meskipun manusia adalah bentuk nilai tertinggi, bukan berarti nilai-nilai kehidupan non-manusia diabaikan; justru sebaliknya, Jonas bahkan mendahulukan “yang lain”, yaitu eksistensi alam demi masa depan dibandingkan keinginan personal manusia.³⁹

³⁷Christian Schütze, “The Political and Intellectual Influence of Hans Jonas,” *The Hasting Center Report* 25, no. 7 (1995): h. 42.

³⁸ Bernstein, “Rethinking Responsibility,” h. 18.

³⁹ Theresa Morris, *Hans Jonas’s Ethic of Responsibility: From Ontology to Ecology* (New York: SUNY Press, 2013), h. 130.

C. Pemikiran Etika Masa Depan Hans Jonas

1. Pengertian Etika Masa Depan Hans Jonas

Sebenarnya Hans Jonas tidak pernah mendefinisikan secara pasti apa itu etika masa depan. Dalam satu artikelnya, dia menyebut etika baru itu sebagai “Etika Masa Depan yang Terancam Bahaya (*The Ethics of an Endangered Future*).⁴⁰ Charles mengartikan etika masa depan sebagai “etika untuk masa depan” yaitu etika kontemporer mengenai masa depan yang ingin kita lindungi demi keturunan kita dari berbagai konsekuensi dari tindakan kita saat ini.⁴¹ Etika masa depan Hans Jonas adalah sebuah etika baru yang coba dia rumuskan dengan orientasi kelangsungan masa depan eksistensi manusia.

Inti dari etika masa depan adalah pemahaman baru mengenai konsep tanggung jawab yang tidak hanya jauh melampaui kekinian (temporalitas), melainkan juga berlandaskan pada metafisika atau ontologi.⁴² Landasan ontologi dari etika masa depan terutama dalam melihat realitas; bahwa kehidupan itu sendiri merupakan tujuan (teleologis). Tujuan dari alam berikut seluruh organisme di dalamnya adalah kehidupan itu sendiri. Keterarahan pada suatu tujuan selalu juga bernilai: tujuan sebagai yang dituju adalah baik. Manusia dengan kesadarannya bebas menentukan tujuan-tujuannya sendiri, tidak hanya mengikuti tujuan alam; ia juga dapat menjadi penghancur bagi kehidupan. Alam yang bernilai dan rapuh memanggil tanggung jawab manusia untuk melindungi alam dan segala keterarahan proses-proses di dalamnya.⁴³

Sebelumnya telah dijelaskan secara ringkas mengenai etika berikut pengertian, jenisnya, serta prinsip tanggung jawab. Etika telah berkembang

⁴⁰ Hans Jonas, “Responsibility Today: The Ethics of an Endangered Future,” *Social Research* 43, no. 1 (1976): h. 77.

⁴¹ Charles, “The Ethics of Responsibility: The Philosophical Proposals of Hans Jonas and its Critical Appraisal,” h. 45.

⁴² Rodemeus Ristyanoro, “Etika Masa Depan,” *ResponS* 10, no. 2 (2005): h. 36; Bernstein, “Rethinking Responsibility,” h. 14.

⁴³ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 81-82; Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 182-183.

sejak masa Yunani klasik dan terus ada hingga saat ini. Perkembangan tersebut tentu melibatkan objek etika, yaitu tingkah laku atau tindakan manusia sebagai manusia, artinya, etika selalu berhubungan dengan manusia yang dinamis dan unik; manusia pada zaman Sokrates hidup tentu berbeda dari manusia pada masa kontemporer saat ini. Mungkin terdapat kesamaan mendasar seperti ciri fisik, watak, sifat, dan hal-hal inheren lainnya. Luar dari itu manusia mengalami banyak perubahan seperti gaya hidup, kebudayaan, norma-norma, dan hal yang umumnya bersifat eksternal.

Perubahan, yaitu menyangkut eksternal manusia, semakin meningkat ketika manusia memasuki abad teknologi. Teknologi yang semakin berkembang tidak hanya membantu manusia dalam setiap aktifitasnya, ia juga terlibat terlalu dalam di kehidupan manusia. Jika awalnya manusia memegang kendali atas teknologi, maka saat ini teknologi yang mengendalikan manusia, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa teknologi mengubah hidup manusia.⁴⁴

Teknologi mengubah hidup manusia; dalam lingkup etika hal tersebut menjadi perhatian para filsuf dan ahli etika karena teknologi modern menjadi fenomena yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Sejak teknologi modern menjadi primadona manusia, ia tidak hanya memudahkan manusia untuk melakukan sesuatu; teknologi-teknologi baru bahkan membuat manusia mempunyai kemungkinan baru atau dalam bahasa Jonas, dimensi baru dalam tindakannya.⁴⁵ Contoh yang sering diangkat oleh para filsuf, terutama Jonas, adalah penemuan bom atom dan penggunaannya dalam perang dunia II; penggunaan bom atom membuka kemungkinan baru tindakan manusia, yaitu penghancuran total seluruh dunia.

Selain menyasar manusia, teknologi-teknologi modern berperan besar dalam kerusakan lingkungan atau biosfer. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tindakan manusia karena teknologi modern telah

⁴⁴ A. Setyo Wibowo, "Heidegger Dan Bahaya Teknologi," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): h. 223, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.15841>.

⁴⁵ Hans Jonas, "Technology as a Subject for Ethics," *Social Research* 49, no. 4 (1982): h. 893; Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 6-7.

mengakibatkan banyak krisis ekologis, seperti: polusi udara, efek rumah kaca, limbah produksi, ancaman nuklir, kerusakan akibat bahan kimia pada makhluk hidup, dan bencana-bencana ekologis lainnya. Teknologi tidak hanya “menindas” manusia saja, melainkan juga alam tempat manusia dan makhluk lain hidup. Teknologi modern, bagi Jonas seperti yang dijelaskan Charles, telah memperkosa alam; teknologi selalu bergerak maju tanpa mempedulikan konsekuensi yang diakibatkan demi kemajuannya itu.⁴⁶

Seluruh dinamika ini (teknologi-tindakan manusia-alam) mendorong Hans Jonas, untuk mencari sebuah etika baru; etika yang mampu mengatasi problematika tersebut. Jonas beranggapan bahwa semua bentuk etika, yaitu etika klasik terutama seperti Deontologi, Utilitarianisme, dan Egoisme sudah tidak lagi memadai untuk dipakai dalam abad teknologi sekarang. Maka dalam upayanya untuk mencari etika baru tersebut, Jonas mencetuskan Etika Masa Depan (*The Ethic of Future*).

2. Perubahan Sifat Dasar Tindakan Manusia

Hal pertama yang ditekankan Jonas adalah perubahan yang terjadi dalam sifat dasar tindakan manusia atau suatu dimensi baru di dalamnya. Sifat atau situasi dasar tindakan manusia adalah mengangkat nilai-nilai keutamaan dan menelanjangi sikap-sikap buruk yang selalu sama dan menjadi permulaan dari setiap tindakan baru; perbandingan antara berani-takut, tahu diri-tidak tahu diri, jujur-bohong, selalu sama sepanjang masa dan selalu memulihkan kondisi-kondisi semula. Perubahan sifat dasar tindakan manusia ditandai dengan teknologi modern yang terus menerus melampaui kondisi-kondisi setiap tindakan yang menyebabkannya, dan melalui situasi-situasi yang tanpa contoh sehingga ajaran-ajaran pengalaman tidak berdaya.⁴⁷

⁴⁶ Charles, “The Ethics of Responsibility: The Philosophical Proposals of Hans Jonas and its Critical Appraisal,” h. 39.

⁴⁷ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 7; Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 196.

Terdapat 3 hal yang perlu dijelaskan yang menjadi premis awal perlunya etika masa depan menurut Jonas:

a. Teknologi Modern

Kata “teknologi” berasal dari bahasa Yunani, *tekhne*, yaitu sebuah aplikasi praktis dari pengetahuan kontemplatif (*episteme*). *Tekhne* adalah seni keterampilan praktis untuk mendapatkan sesuatu; kata tersebut kemudian ditambahi dengan kata “*logos*” sehingga arti teknologi adalah wacana tentang bagaimana mendapatkan sesuatu.⁴⁸ Menurut Jonas, *techne* memang dulunya diartikan demikian, yaitu sesuatu fungsinya sebatas demi kebutuhan manusia. Tetapi, *techne* dalam bentuk teknologi modern merupakan dorongan ke depan yang tidak terbatas; seolah-olah teknologi tidak lagi melayani manusia, melainkan menempatkan manusia melalui keinginannya yang tanpa batas dan utopia- pada posisi untuk selalu melayani teknologi, suatu kemenangan *homo fiber* atas *homo sapiens*⁴⁹

Melalui teknologi manusia membuat suatu lingkungan buatan (*artificial environment*) yang terus menerus memperkuat kekuatan-kekuatan tertentu dari manusia yang telah menciptakannya, yaitu dengan mendorong manusia untuk menggunakan daya cipta yang tidak terbatas dalam mengelola teknologi dan untuk kemajuan lebih lanjut. Manusia dipaksa oleh teknologinya sendiri untuk terus menerus mengembangkannya demi klaim yang tidak terbatas pula: bahwa kemajuan teknologi tidak pernah ada batasnya karena ia selalu diperbarui. Semuanya demi pemenuhan manusia (*the fullness of man*), di mana perkembangan kekuatan manusia ini bersamaan dengan kontraksi dari konsepsi-diri dan ada-nya.⁵⁰ Perkembangan kekuatan manusia ini bukan “diri manusia” sebenarnya, melainkan ilusi dari teknologi dan realitas buatanya.

⁴⁸ Wibowo, “Heidegger Dan Bahaya Teknologi,” h. 226.

⁴⁹ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 9.

⁵⁰ Jonas, h. 9-10.

Teknologi modern pada hakikatnya besar, mungkin terlalu besar untuk ukuran panggung tempat permainan dimainkan, bumi, dan untuk kebaikan pelakunya sendiri, manusia. Karenanya, baik teknologi atau hasil dari teknologi serta dampaknya dengan mudah menyebar ke seluruh dunia. Efek kumulatif dari teknologi mempunyai potensi mencapai generasi yang tak terhitung yang akan datang. Ia membuka dimensi baru dalam tindakan manusia yang belum pernah dilihat sebelumnya seperti dilema penggunaan teknologi.⁵¹ Jika dulu teknologi dapat dibedakan baik buruknya (misalnya alat cetak itu baik dan senapan itu buruk), maka teknologi modern tidak demikian. Teknologi modern mendatangkan suatu dilema, misalnya bom nuklir itu buruk dan pupuk kimia itu baik, tetapi baiknya pupuk kimia menimbulkan efek yang lambat laun bisa jadi sama buruknya dengan bom nuklir, yaitu potensi menghancurkan, atau dalam batas minimal, merusak alam.

b. Kekurangan Etika Klasik

Dimensi baru dalam tindakan manusia menjadikan etika klasik kurang memadai lagi. Etika klasik atau etika tradisional (*all previous ethics*) digunakan Jonas untuk merujuk kepada aliran/pemikiran etika, terutama etika normatif, sebelum etika masa depan. Bagi Jonas, etika klasik bersifat terbatas dan hanya mempertimbangkan tindakan kekinian dan individual.⁵²

Jonas menjelaskan karakteristik etika klasik sekaligus menjadi keberatannya, yaitu: 1) semua hubungan dengan sesuatu yang bukan manusia (*non-human*) dianggap netral. Dengan kata lain, tindakan pada sesuatu yang bukan manusia bukan merupakan cakupan dari signifikasi etika yang autentik; 2) semua etika klasik bersifat antroposentris, yaitu hanya mencakup hubungan antara manusia atau dirinya sendiri, misalnya seperti bagaimana meraih kebahagiaan, bagaimana agar tindakan

⁵¹ Jonas, "Technology as a Subject for Ethics," h. 895-896.

⁵² Charles, "The Ethics of Responsibility: The Philosophical Proposals of Hans Jonas and its Critical Appraisal," h. 44.

individu menjadi universal, atau bagaimana cara hidup adil, jujur, dan sebagainya; 3) untuk tindakan dalam domain ini (etika klasik), entitas “manusia” dan kondisi dasarnya dianggap bersifat konstan dalam esensinya dan tidak menempatkan dirinya sebagai objek pembentukan kembali oleh *techne* atau teknologi, artinya etika klasik memposisikan manusia sebagai statis; 4) kebaikan dan keburukan hanya terbatas pada masa kini (*present*), jarak efektif dari suatu tindakan sangat kecil, jangkauan waktu ke depan, penetapan tujuan, dan tanggung jawabnya pendek, begitu juga kontrol keadaan yang terbatas.⁵³

Singkatnya, tidak ada etika klasik yang mencakup eksistensi selain manusia ke dalam bahasannya. Etika klasik tidak mempertimbangkan situasi global kehidupan manusia dan masa depan yang jauh, bahkan eksistensi sebuah ras. Perkembangan teknologi modern yang tidak terhentikan dan tidak terkontrol masih belum tercakup dalam etika klasik; atau tercakup hanya sebatas permukaan, belum menyentuh hakikat manusia. Padahal, bagi Jonas, etika yang merupakan aksiologi seharusnya tidak terpisahkan dengan ontologi sebagai dasarnya.⁵⁴

c. Hak Alam

Teknologi modern serta ketidakcukupan etika klasik yang antroposentris pada akhirnya mengorbankan alam yang rapuh. Alam dalam pandangan Jonas bukanlah sesuatu yang “mati”, tidak bernilai, kosong, atau lebih rendah dari manusia; sebaliknya, alam bersifat organik, memiliki nilai dan tujuannya sendiri, serta sama pentingnya dengan keberadaan manusia. Alam sebagai biosfer berhubungan erat dengan eksistensi manusia di bumi. Karenanya, dalam etika masa depan Jonas, alam menempati posisi penting sehingga kerusakannya dianggap

⁵³ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 4-5.

⁵⁴ Jonas, h. 79.

menunjukkan gejala kiamat (*catastrophe/apocalyptic*). Rusak atau musnahnya alam berarti juga hilangnya eksistensi manusia di bumi.

Dasar teknologi modern terinspirasi dari “dialektika kekuasaan” Francis Bacon, yaitu pengetahuan adalah kekuasaan; kekuasaan atas sesama manusia dan alam. Manusia dengan teknologi modernnya terus “memperkosakan” alam dan mengganggu (menginterupsi) proses alamiah yang terjadi di bumi.⁵⁵ Bahaya terhadap alam ditimbulkan dari dimensi tertentu dari sains-teknologi-masyarakat industri yang menempatkan manusia kini pada situasi apokaliptik.

Keadaan manusia dalam situasi apokaliptik akibat mengesampingkan alam dalam jangkauan fokus mereka, mengancam eksistensi alam dan manusia itu sendiri. Manusia adalah bagian dari alam, dan seluruh komponen biosfer dalam pandangan Jonas adalah sama dan saling berkaitan. Melalui paham teleologinya, bagi Jonas, seluruh tujuan organisme adalah kehidupan; artinya bahwa alam juga mempunyai hak untuk terus hidup sebagai tujuan dirinya sendiri.⁵⁶

Manusia, dengan paham keunggulan pikiran yang diwariskan dari dualisme Cartesian, menganggap alam sebagai subordinat dan karenanya dengan leluasa memanfaatkan alam secara berlebihan sehingga akhirnya membawa malapetaka bagi manusia sendiri. Manusia harus menyadari bahwa dirinya dan alam menghadapi bahaya bersama, yaitu pemusnahan, yang akhirnya mendorong manusia menemukan ulang kehormatan yang dimiliki alam dan memerintahkan manusia untuk peduli terhadap keutuhan alam di atas kepentingan utilitarian.⁵⁷

Situasi apokaliptik mengandaikan manusia tidak bisa bergerak lebih jauh; perubahan harus dilakukan dari sekarang dengan langkah awal berupa imajinasi atas hal-hal buruk, seperti kiamat, pemusnahan, atau ketiadaan daripada hal-hal baik seperti harapan bahwa kehidupan

⁵⁵ Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 172.

⁵⁶ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 81.

⁵⁷ Jonas, h. 137.

akan selalu ada. Untuk itulah Jonas mengemukakan konsep *heuristika ketakutan*.

3. Heuristika Ketakutan

Heuristika ketakutan merupakan langkah awal dan titik tolak etika masa depan Hans Jonas. Terlepas dari kondisi manusia saat ini, masa depan masih menjadi hal yang samar; tidak ada kepatian untuk masa depan: bisa jadi lebih baik atau mungkin lebih buruk. Gambaran atau ramalan baik tentu dengan mudah dipahami sebab kebaikan tersebut dapat dirasakan saat ini juga. Maka yang dibutuhkan agar manusia dapat mengantisipasi masa depannya adalah dengan membayangkan ancaman atau ramalan buruk yang mungkin menimpa manusia di masa depan sehingga menimbulkan rasa takut yang luar biasa. Hal itu karena pengertian tentang *malum* (yang buruk) lebih mudah daripada tentang *bonum* (yang baik). Oleh karena itu, menurut Jonas, filsafat moral harus memperhatikan ketakutan sebelum manusia berhak mendapat apa yang dihargai karena dengan demikian apa yang seharusnya dilakukan dapat dipertanyakan.⁵⁸ Inti heuristika ketakutan adalah ramalan kehancuran (*the prophecy of doom*) hendaknya diberikan prioritas atau didahulukan daripada ramalan kebaikan (*the prophecy of bliss*).⁵⁹

Bertolak dari ketakutan akan ancaman masa depan ini, terdapat dua kewajiban etika masa depan: 1) manusia harus mengimajinasikan berbagai akibat jangka jauh dari dinamika peradaban teknologi saat ini; 2) membangun perasaan yang sesuai dengan apa yang dibayangkan. Melalui kedua kewajiban ini, yaitu imajinasi dan perasaan, menjadikan manusia dapat menyadari ancaman yang dihadapinya dan konsekuensinya jika tidak mengubah kebiasaannya sekarang seperti gaya hidup, cara produksi,

⁵⁸ Jonas, h. 26; Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: 12 Teks Kunci*, h. 201-202.

⁵⁹ Jonas, "Responsibility Today: The Ethics of an Endangered Future," h. 89; Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 31.

mensubordinasi alam, dan sebagainya, sehingga kesadaran ini dapat menjadi horizon baru kesadaran budi dan hati yang tetap.⁶⁰

4. Konsep Tanggung Jawab Hans Jonas

a. Dasar Tanggung Jawab

Tanggung Jawab mengandaikan adanya suatu tindakan yang dapat dijawab. Atas dasar apa tindakan itu dijawab, para filsuf dan ahli etika berbeda jawaban. Hans Jonas mendasarkan tanggung jawab pada kewajiban untuk memastikan masa depan bagi generasi mendatang yang bahkan belum eksis untuk dijadikan objek tanggung jawab.⁶¹ Untuk menjawab ini, Jonas menggunakan pendekatan ontologi atau metafisika yang telah lama ditinggalkan filsafat modern.

Melalui paham teleologi, Jonas meyakini bahwa realitas secara keseluruhan adalah bernilai dan “baik pada dirinya sendiri”.⁶² Manusia, sebagai entitas metafisika, merupakan nilai tertinggi karena hanya manusia yang dianggap sebagai makhluk aksiologi (*axiological beings*), yang karena ini juga ia merupakan satu-satunya makhluk yang dapat bertanggung jawab atas kelangsungan semua nilai, yaitu realitas itu sendiri, meliputi alam dan segenap bentuk kehidupan di dalamnya. Maka dari itu, realitas (*Being*) memanggil manusia untuk bertanggung jawab dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup di masa depan, yaitu menjaga nilai-nilai; dengan demikian menjadikan realitas secara keseluruhan sebagai objek ultim tanggung jawab manusia.⁶³

Berdasarkan status ontologi, yang dimaksud Jonas sebagai manusia (*man*) bukan manusia sebagai individu, melainkan idea manusia (*idea of man*).⁶⁴ Sebagai idea, tentu manusia tidak dibatasi waktu dan

⁶⁰ Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 175-176.

⁶¹ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 38-39.

⁶² Jonas, h. 80.

⁶³ Charles, “The Ethics of Responsibility: The Philosophical Proposals of Hans Jonas and its Critical Appraisal,” h. 43.

⁶⁴ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 43.

tempat. Generasi mendatang yang belum lahir (belum eksis) dapat menjadi objek tanggung jawab manusia karena ia termasuk idea manusia dan karenanya layak untuk diselamatkan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam konsepsi Jonas bersifat non-resiprokal, yaitu tidak bersifat timbal balik, melainkan hanya karena rasa tanggung jawab terhadap objek yang memang membutuhkannya, yaitu alam maupun manusia di masa depan.

Contoh panggilan kewajiban tanggung jawab manusia kepada objek yang bernilai dan rapuh adalah kewajiban tanggung jawab orang tua kepada anak bayinya. Orang tua sebagai subjek atau agen bebas untuk menelantarkan atau merawat bayinya. Tetapi, bayi tersebut dengan nilai dan kerapuhannya memanggil orang tua untuk dirawat sehingga orang tua merasa bertanggung jawab atas dia. Menurut Jonas, tanggung jawab seperti inilah yang paling kuat atau orisinal karena tanggung jawab demikian tidak mengharapkan timbal balik. Ia murni dari kewajiban pelaku tanggung jawab dan karenanya semua bentuk tanggung jawab berasal dari tanggung jawab seperti itu.⁶⁵

b. Imperatif Hans Jonas

Sebagai sebuah etika baru, Hans Jonas mengadopsi konsep imperatif yang telah dicetuskan oleh Immanuel Kant.⁶⁶ Imperatif dalam etika masa depan adalah imperatif kategoris, yaitu perintah untuk tindakan demi dirinya sendiri dan sifatnya universal. Imperatif yang paling utama adalah “*that there be a mankind*” atau bahwa harus ada manusia di sana (bumi). Artinya bahwa tidak ada suatu kondisi keturunan manusia di masa depan yang boleh muncul yang bertentangan dengan alasan mengapa keberadaan umat manusia adalah suatu keharusan.⁶⁷ Eksistensi manusia di dunia merupakan sebuah keharusan moral yang harus diusahakan oleh semua orang. Oleh karena itu, perintah ini merupakan sebuah imperatif kategoris. Karena manusia tidak bisa hidup

⁶⁵ Jonas, h. 95.

⁶⁶ Jonas, h. 43.

⁶⁷ Jonas, h. 43.

di dunia yang rusak dan secara ekologis tidak memungkinkan, maka pelestarian manusia mengimplikasikan pelestarian alam.

Berdasarkan hubungan eksistensi manusia dengan alam, maka imperatif turunan dari imperatif utama tadi adalah: 1) bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu dapat disesuaikan dengan kelestarian kehidupan manusiawi sejati di bumi!; 2) bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu tidak sampai merusak kemungkinan-kemungkinan kehidupan demikian di masa depan!; 3) jangan membahayakan syarat-syarat kelestarian tak terbatas manusia di bumi!; 4) dalam pilihanmu sekarang, keutuhan manusia mendatang harus menjadi bagian dari tujuan kehendakmu!.⁶⁸

c. Tanggung Jawab Menurut Hans Jonas

Hans Jonas membagi tanggung jawab menjadi dua macam: tanggung jawab formal dan tanggung jawab substantif. Tanggung jawab formal dapat diartikan sebagai tanggung jawab atas perbuatan seseorang, apapun itu perbuatannya. Tanggung jawab semacam ini bersifat formal, yaitu bahwa pelaku tanggung jawab bertanggung jawab atas akibat-akibat perbuatannya, dan jika memungkinkan, dapat dimintai pertanggungjawaban atas konsekuensi-konsekuensi tersebut. Kerugian yang ditimbulkan harus diperbaiki meskipun penyebabnya bukan berasal dari kesalahan perbuatan tertentu, dan meskipun akibat tidak diperkirakan atau disengaja. Misalnya seorang pemburu menembak seekor burung; ia tentu mengetahui akibatnya, yaitu ia akan membunuh seekor burung, namun suatu kecelakaan terjadi; ia salah sasaran dan menembak seseorang; maka ia bertanggung jawab berdasarkan perbuatannya, yaitu berburu dan harus bertanggung jawab atas kerugian, yaitu luka tembak pada seseorang.

Sementara itu tanggung jawab substantif berbeda dengan tanggung jawab formal; tanggung jawab substantif diartikan sebagai tanggung jawab atas objek-objek tertentu yang mengikat seorang

⁶⁸ Jonas, h. 11; Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 176.

penanggungjawab pada perbuatan tertentu mengenai objek-objek tersebut. Jelas bahwa yang disorot dalam tanggung jawab substantif adalah objek dari perbuatan dan tanggung jawab ini yang dimaksud Jonas dalam etika masa depan. Tanggung jawab substantif tidak mempedulikan bagaimana tindakan seseorang, melainkan yang diperhatikan adalah apakah tindakannya bermanfaat bagi objeknya atau malah membahayakannya. Dalam konteks etika masa depan Jonas, menahan diri dari perbuatan konsumerisme mungkin dianggap buruk karena tidak memenuhi kepuasan pribadi, tetapi ia dapat dianggap bertanggung jawab karena dengan itu ia telah menyelamatkan alam dari sampah misalnya; alam yang merupakan objek membutuhkan tanggung jawab dari manusia untuk melindunginya.

Jonas mengartikan “tidak bertanggung jawab” berebeda dengan pengertian yang umum. Jika tidak bertanggung jawab umumnya diartikan sebagai lari dari pertanggungjawaban atau meninggalkannya sama sekali, maka dalam konteks baru ini, tidak bertanggung jawab berarti mempertaruhkan pihak yang mempercayakan tanggung jawab kepadanya. Jonas memberi contoh: seorang penjudi yang mempertaruhkan semuanya secara sembrono; jika itu berhubungan dengan orang lain yang tidak punya kepentingan dengannya, maka ia dianggap kriminal; tapi jika itu berhubungan dengan keluarga yang bergantung padanya, maka tindakannya disebut tidak bertanggung jawab. Kesejahteraan, kepentingan, dan nasib orang lain, karena keadaan atau persetujuan, berada di bawah tanggung jawab seseorang, yang berarti bahwa kendali atas hal tersebut pada saat yang sama juga menjadi kewajibannya. Oleh karena itu, pelaksanaan kekuasaan (dalam bertindak) dengan mengabaikan kewajiban dianggap tidak bertanggung jawab. Berhubungan dengan etika masa depan, generasi saat ini, yaitu pihak yang mempunyai kuasa dalam bertindak dan seluruh realitas bergantung padanya, tidak boleh mempertaruhkan semuanya dalam ketidakpastian masa depan; masa kini yang berada dalam kendalinya pada saat yang

sama menjadi kewajibannya untuk menjaga dan mempertahankannya, sehingga tindakannya dapat dianggap sebagai tanggung jawab, dan bukan sebaliknya.⁶⁹

⁶⁹ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 90-93.

BAB III

Film Avatar 2009

A. Metadata Film Avatar 2009

Salah satu sarana untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide-ide adalah melalui film. Film dapat dikategorikan sebagai media komunikasi massa karena pesan-pesan yang dikandungnya ditujukan untuk dikonsumsi oleh masyarakat banyak. Karena termasuk media komunikasi massa, maka film mempunyai beberapa fungsi seperti: pengawasan, keterkaitan, interpretasi, hiburan, dan penyebaran nilai.¹ Maka dari itu, dalam setiap film terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis naskah, *home production*, atau para pemeran dalam film tersebut, tak terkecuali film Avatar 2009.

Film Avatar 2009 merupakan film dengan tema *sci-fi* atau fiksi ilmiah. Film dengan durasi 2 jam 53 menit ditayangkan di Indonesia pada 17 Desember 2009 dan saat ini dapat ditonton di aplikasi *streaming* seperti Disney Plus dan HBO Max. Film ini disutradarai oleh James Cameron dan dibintangi oleh Sam Worthington sebagai Jake Sully, Zoe Saldana sebagai Neytiri, Sigourney Weaver yang memerankan dr. Grace Augustine, Stephen Lang dengan perannya sebagai kolonel Miles, serta para pemeran lainnya.²

Film Avatar 2009 disutradarai oleh James Cameron, sutradara terkenal dengan film-film yang bertema eksentrik. Beberapa filmnya yang populer seperti Terminator dan Titanic, juga Avatar menunjukkan kesamaan tema, yaitu keangkuhan manusia dengan teknologinya terhadap alam. James Cameron menyampaikan dalam salah satu wawancaranya mengenai alasan pembuatan film Avatar; yang ingin ia sampaikan melalui film tersebut adalah pesan mengenai lingkungan. Film Avatar merupakan refleksi dari kekaguman sang sutradara terhadap keindahan alam yang saat ini industri perfilman mendukung membuat film dengan efek visual dan efek musik yang sangat mendukung dan dapat emosi para penonton. James Cameron dalam wawancara yang sama

¹ Muhamad Bisri Mustofa et al., "Fungsi Komunikasi Massa dalam Film," *At Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): h. 2.

²Stephen Eldridge, "Avatar: Film Series by Cameron," Britannica, 2024, <https://www.britannica.com/topic/Avatar-franchise>. Diakses pada Juli 8, 2024.

menyampaikan bahwa ia ingin meyakinkan para penonton filmnya mengenai bumi yang rapuh akibat hasrat dan keserakahan manusia; Cameron lebih jauh memberikan pandangannya bahwa manusia sekarang berada di posisi yang berbahaya. Manusia tidak mungkin menghancurkan bumi juga tidak dapat menyembuhkannya, tetapi kehidupan manusia akan berubah ke depannya dan akan dipenuhi dengan kesengsaraan (*pain*) dan duka (*heartache*) jika tidak mengetahui semacam tanggung jawab pengelolaan alam. Manusia telah mengubah bumi melalui industrialisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya.³

James Cameron selaku sutradara dalam suatu wawancara yang dipublikasikan dalam laman online *Entertainment Weekly* mengatakan bahwa melalui film Avatar, ia ingin menggabungkan minatnya: biologi, teknologi, dan lingkungan. Premis yang diajukan dalam film Avatar adalah humanoid lokal yang masih primitif serta memiliki hubungan yang dekat dan harmonis dengan alam. Kehidupan tersebut juga cukup mengancam koloni manusia yang mencoba menaklukkan dan mengeksploitasi seisi planet (Pandora).⁴

Film Avatar 2009 menceritakan perjalanan Jake Sully ke planet Pandora, sebuah bulan alami dari planet Jupiter. Jake ditugaskan untuk menggantikan adiknya dalam sebuah program sains yang disebut “avatar”, yaitu pemindahan kesadaran dari tubuh manusia ke tubuh penduduk lokal yang disebut Na’vi. Pada awalnya ia diperintahkan untuk masuk ke dalam salah satu suku bangsa Na’vi yang disebut Omaticaya; di sana Jake harus mempersuasi suku tersebut untuk pindah dari pemukiman mereka yang disebut “*home tree*” karena di bawahnya terdapat kandungan Unobtanium, semacam mineral yang mahal dan langka, yang ingin diambil oleh manusia. Sepanjang pergumulan dengan Omaticaya, Jake malah berubah pikiran; ia mulai menyadari hubungan ideal antara manusia dan alam. Karena dianggap berkhianat dan mengancam kelangsungan manusia, kolonel Miles yang merupakan kepala keamanan

³ finisher489. (2020). James Cameron’s Full 2010 Interview for Avatar [Video]. YouTube. Diakses pada Maret 9, 2024, dari <https://www.youtube.com/watch?v=8j3I9jQKCOK>.

⁴ Jeff Jensen, “James Cameron talks “Avatar,”” *Entertainment Weekly*, 2007, <https://ew.com/article/2007/01/15/james-cameron-talks-avatar/>. Diakses pada Mei 24, 2024.

merobohkan *home tree*, lalu berencana menghancurkan *tree soul*, sebuah pohon suci yang menjadi penghubung dengan Eywa, dewa bangsa Na'vi yang merupakan kumpulan memori dari setiap kehidupan. Karena itu, Jake berusaha menghentikan rencana Miles sehingga terjadi perang antara manusia dengan bangsa Na'vi; peperangan yang akhirnya dimenangkan bangsa Na'vi.

B. Alur Cerita Film Avatar 2009

Film dibuka dengan narasi Jake Sully mengenai kebebasan, lalu ditunjukkan kondisi kota tempat Jake Sully tinggal yang futuristik dengan aneka gemerlap lampu iklan serta kerumunan masyarakat urban yang sangat banyak. Jake Sully merupakan mantan marinir yang berusaha hidup dalam keadaan lumpuh dan digambarkan berada di dalam sebuah bar. Karena terlibat dalam perkelahian, ia akhirnya diusir dari bar; ia lalu ditemui oleh dua orang agen pemerintah yang mengabarkan meninggalnya adik Jake Sully, Tommy Sully. Seorang agen mengabarkan ke Jake bahwa ia dan adiknya memiliki kesamaan genetik yang menjadikan Jake dapat menggantikan tugas Tommy dalam sebuah misi ke sebuah planet mirip bumi yang disebut Pandora.⁵

Kemudian Jake berangkat ke planet Pandora dan berhasil mendarat di pangkalan koloni manusia di sana. Planet tersebut digambarkan sangat asri dengan pepohonan yang rindang dan berkabut; tetapi juga ditunjukkan keserakahan dan kerusakan oleh manusia: suatu kawah atau lubang besar dengan alat-alat tambang berat dan masif yang sedang beroperasi. Jake menjelaskan bahwa tempat koloni tersebut adalah sebuah perusahaan yang menyewa jasa para marinir. Jake Sully ditugaskan untuk membantu kelompok ilmuwan yang dipimpin oleh dr. Grace Augustine yang bertujuan untuk mempelajari kondisi alam dan kehidupan biologis di planet tersebut serta menjalin hubungan dengan penduduk asli di sana, yaitu bangsa Na'vi, dengan cara menjadi avatar: sebuah transmisi kesadaran dari tubuh manusia ke dalam tubuh bangsa Na'vi. Tujuan besarnya adalah agar dapat mendekati penduduk lokal dan menguasai sumber daya alamnya tanpa mengalami perlawanan dari

⁵ Film *Avatar* 2009, 00:00-03:28

mereka; satu sumber daya alam yang sangat berharga yang disebut Unobtanium (dikatakan oleh pimpinan perusahaan, Peter Selfridge, bahwa harganya 20 juta USD/kilo dan karena itulah alasan semua aktivitas militer, sains, dan politik dilakukan).⁶

Jake berhasil menjadi avatar untuk pertama kalinya. Ia merasa takjub sekaligus sangat senang mengingat dalam keadaan avatar semua anggota tubuhnya berfungsi normal. Setelah percobaan tersebut, Jake bersama dengan seorang pilot yang bernama Trudy berkeliling di sebuah armori atau gudang senjata yang terdapat banyak *armour*, semacam baju besi besar yang dilengkapi senjata; di sana juga Jake bertemu dengan kolonel Miles yang merupakan pimpinan militer koloni. Kolonel Miles melihat bahwa planet Pandora adalah tempat yang mengerikan dan sulit untuk bertahan hidup karena ancaman penduduk asli planet tersebut; kolonel menyebut mereka sebagai “kaum barbar” dan menugaskan Jake agar mempelajari kehidupan mereka dari dalam, mendapatkan kepercayaan dan kerja sama dengan mereka serta memaksa jika memang mereka menolak.⁷

Akhirnya misi pertama dijalankan: Jake bersama timnya ditugaskan ke lapangan untuk mendapatkan informasi dan menjalin kontak dengan bangsa Na’vi. Jake bertugas mengawal Grace; dan dalam percakapan mereka diketahui bahwa manusia telah mengajari bangsa Na’vi dan begitu juga sebaliknya; diketahui pula bahwa bangsa Na’vi yang sedang dihadapi koloni manusia saat ini berasal dari suku Omaticaya. Ketika sedang mengawal, Jake terpukau dengan kehidupan yang ada di planet Pandora: ia mengagumi kehidupan flora dan fauna, sampai akhirnya dia berhadapan dengan makhluk buas seperti macan yang disebut Thanator. Jake kewalahan menghadapi makhluk tersebut dan akhirnya melompat ke sungai, terpisah dari timnya. Dengan hanya bersenjatakan obor, Jake berusaha melawan beberapa makhluk buas yang menyerangnya sampai akhirnya ia diselamatkan oleh Neytiri, seorang putri kepala suku Omaticaya. Untuk pertama kalinya Neytiri bertemu dengan Jake;

⁶ Film *Avatar* 2009, 08:01-17:06

⁷ Film *Avatar* 2009, 20:06-24:54

dengan kesal Neytiri menasihati Jake bahwa setiap bentuk kehidupan adalah bernilai dan tidak pantasnya untuk mati dengan sia-sia.⁸

Neytiri membawa Jake dan memperkenalkannya kepada suku Omaticaya. Ketika di tengah perjalanan, Jake dihindangi oleh “biji pohon suci”, yaitu sesuatu yang dianggap keramat oleh bangsa Na’vi; dan dengan susah payah, Jake “ditangkap” oleh panglima suku Omaticaya, Tsu’Tey. Awalnya mereka semua menolak kedatangan Jake yang meskipun mempunyai ciri fisik yang sama dengan mereka, akan tetapi ia masih merupakan “bangsa langit”, sebutan bangsa Na’vi kepada koloni manusia bumi dan merupakan *dreamwalker* atau hanya avatar. Diketahui bahwa Neytiri adalah anak dari kepala suku Omaticaya dan ibunya adalah semacam peramal atau dukun yang digelar Tsahik (orang yang menafsirkan kehendak Eywa). Neytiri ditugaskan untuk mengajari Jake Sully mengenai segala hal tentang suku tersebut seperti cara hidup, komunikasi, cara berburu dan mengendalikan burung, serta berkomunikasi dengan Eywa.⁹

Kembali ke tubuh asli Jake, ia kemudian diberitahu oleh Peter bahwa desa suku Omaticaya, yaitu pohon kehidupan mereka, mengandung Uptonium dalam jumlah besar; dan selama tiga bulan ke depan Jake ditugaskan untuk menarik simpati mereka agar mau pindah sehingga peperangan dan perusakan dapat dihindari. Jake terlihat bimbang, berusaha memberikan keraguan tentang rencana ini kepada Peter dan kolonel Miles, tetapi bagaimanapun misi ini harus ia jalankan.¹⁰

Jake mulai mempelajari kehidupan suku Omaticaya: ia mulai belajar menunggangi Direhorses; cara berlarian di atas dahan-dahan pohon tinggi; cara menaklukkan dan menunggangi Ikran (sejenis reptil terbang); cara berbicara dengan bahasa bangsa Na’vi; cara berburu dengan melacak buruan dan memanah. Dari sini, Jake mulai memahami hubungan yang mendalam antara bangsa Na’vi dengan hutan yaitu bangsa Na’vi meyakini bahwa alam dan segala bentuk kehidupan di dalamnya merupakan jaringan energi yang

⁸ Film *Avatar* 2009, 27:55-41:20

⁹ Film *Avatar* 2009, 46:06-52:35

¹⁰ Film *Avatar* 2009, 55:42-57:15

mengalir dari semua makhluk hidup; manusia atau bangsa Na'vi hanya meminjam energi tersebut dan akan mengembalikannya suatu saat.¹¹

Jake, Tsu'Tey, dan beberapa orang mulai mencari Ikran: seekor Ikran akan menjadi tunggangan selamanya bagi yang menaklukkannya. Setelah berhasil Jake dihampiri oleh Neytiri untuk menjelajahi alam Pandora. Jake dan Neytiri melewati “pohon suci” yang menjadi tempat sakral bagi suku Omaticaya sehingga orang luar, atau manusia, dilarang ke sana. Selanjutnya, suku Omaticaya melakukan perburuan dengan memburu Sturmbeest, semacam bison dari Pandora. Jake mulai menunjukkan keahlian dan kepiawaiannya, apalagi setelah menghindari dari Toruk, seekor Ikran legendaris yang hanya dapat ditaklukan oleh sosok terpilih. Neytiri menjelaskan penunggang Toruk disebut Toruk Makto dan selama ini kakeknya merupakan orang terakhir yang menaklukkannya.¹²

Waktu misi Jake telah habis. Ia belum berhasil meyakinkan suku Omaticaya untuk pindah sehingga kolonel Miles berencana akan menempuh jalur kekerasan dan kerusakan. Jake menanggukkan berakhirnya misi dengan alasan upacara pengakuan yang harus ia hadiri untuk menjadi bagian dari suku tersebut sepenuhnya. Jake juga akhirnya menikah dengan Neytiri di Utraya Morkri atau “pohon suara”, suatu kumpulan ranting pohon yang dianggap dapat memperdengarkan suara-suara leluhur mereka.¹³

Neytiri terbangun karena suara kendaraan berat yang akan digunakan untuk merobohkan hutan. Jake berusaha menghentikan kendaraan tersebut, hanya saja Peter bersikeras agar proses itu tetap berjalan. Dari sini lah mulai timbul konflik fisik antara bangsa Na'vi dengan manusia yang ingin mengambil sumber daya alam dengan cara yang buruk (merusak dan meratakan hutan). Jake dan Grace terpaksa dibangunkan oleh kolonel Miles karena dianggap mengganggu proses pencarian Unobtanium; dan ketika berada dalam mode avatar, mereka berdua sudah diikat sebagai hukuman dari suku Omaticaya. Sebelumnya terjadi perdebatan sengit antara Grace dengan Miles

¹¹ Film *Avatar* 2009, 58:32-1:11:12

¹² Film *Avatar* 2009, 1:25:07-1:30:10

¹³ Film *Avatar* 2009, 1:31:10-1:36:20

dan Peter: Grace yang merupakan ilmuwan menjelaskan bahwa suku Omaticaya mempunyai hubungan yang mendalam dengan *home tree* dan makhluk disekitarnya sehingga manusia tidak bisa menghancurkannya begitu saja; sebaliknya, Peter menganggap bahwa itu hanyalah pohon biasa. Begitu pula Jake yang telah mengambil sikap: misinya adalah sia-sia dan suku Omaticaya tidak akan pernah meninggalkan *home tree*.¹⁴

Tsu'Tey dan anggota suku lainnya menyerang rombongan manusia dengan alat beratnya yang akan merusak hutan hingga menimbulkan banyak kerugian bagi koloni manusia. Dalam kebimbangannya, Peter diyakinkan oleh Miles untuk segera melakukan invansi dengan dijanjikan sedikit korban dari pihak pribumi. Untuk kedua kalinya Jake dan Grace mencoba mempersuasi Peter agar mengurungkan niatnya untuk menghancurkan *home tree* dan tampaknya berhasil untuk sementara waktu.¹⁵

Pada saat suku Omaticaya berkumpul untuk membahas situasi terkini, Jake datang dengan Grace seraya mengabarkan rencana manusia dan mengakui tujuan awalnya: untuk sekedar mempelajari kehidupan bangsa Na'vi. Tetapi, lambat laun ia berubah dari tujuan awalnya dan ingin sepenuhnya menjadi bagian dari mereka. Terlampau kecewa, Jake dan Grace akhirnya diikat dan hendak dihukum mati. Ketika saat menegangkan tersebut, muncul pesawat kolonel Miles yang langsung membombardir *home tree* yang meskipun dicoba dihalau oleh suku Omaticaya dengan panah, kerusakan besar tetap tidak dapat dihindari; *home tree* akhirnya roboh dan banyak anggota suku yang menjadi korban kerusakan manusia. Pada akhirnya Jake dan Grace dibebaskan oleh sang Tsahik karena mereka berdua adalah harapan bagi suku Omaticaya ke depannya. Ketika pengeboman berlangsung, Trudy menolak melakukannya dan memilih menjauh dari sana. Pasca-pengeboman, banyak suku Omaticaya yang meninggal, termasuk ayah Neytiri yang juga kepala suku. Peter memerintahkan agar Jake dan Grace menyudahi misinya dan mencabut alat

¹⁴ Film *Avatar* 2009, 1:37:53-1:44:30

¹⁵ Film *Avatar* 2009, 1:47:13-1:49:10

pemindai kesadaran; tim ilmuwan yang dipimpin oleh Grace, berikut Jake, kemudian dipenjarakan.¹⁶

Trudy menyamar menjadi pengantar makanan bagi tim Grace dan berhasil membebaskan mereka serta membawa mereka semua ke base yang ada di gunung Haleluya dengan sembunyi-sembunyi (meskipun akhirnya diketahui oleh Miles dan Grace sempat tertembak). Suku Omaticaya akhirnya mengungsi ke *tree soul* atau “pohon jiwa”, meninggalkan Jake di bekas *home tree* seorang diri karena sudah dianggap penghianat. Dalam kesendiriannya, Jake dihampiri oleh Ikran-nya, lalu ia mencoba untuk mengendalikan Toruk (pengendali Toruk dianggap sebagai orang terpilih dan berpengaruh di dalam suku); dan beruntungnya Jake mampu untuk mengendalikan Toruk sehingga dengan itu ia mampu mengambil hati dan kepercayaan suku Omaticaya; ia menjadi dihormati dan dipercaya menjadi pemimpin pertahanan dalam menghadapi serangan koloni manusia; perselisihannya dengan Tsu'Tey juga lenyap dan keduanya akan berjuang bersama.¹⁷

Ketika sekarat, Grace dibawa ke *tree soul* untuk disembuhkan oleh Eywa. Para anggota suku melakukan suatu ritual untuk memulihkan Grace (sebagaimana diceritakan bahwa bangsa Na'vi percaya kehidupan adalah saling berhubungan). Tapi sayangnya, nyawa Grace tidak dapat diselamatkan; ia akhirnya harus bergabung bersama Eywa. Setelah itu Jake Sully berpidato di hadapan suku Omaticaya dengan diterjemahkan oleh Tsu'Tey; ia memotivasi suku Omaticaya untuk berani melawan ancaman manusia.¹⁸

Mereka berpencar untuk mengundang suku lain, dan karena Toruk Makto adalah posisi yang sangat dihormati, maka mereka semua memenuhi ajakan suku Omaticaya. Persiapan besar-besaran mulai dilakukan. Sebaliknya, koloni manusia juga melakukan persiapan; kolonel Miles menjelaskan bahwa mereka (manusia) akan menghancurkan *tree soul* sehingga memori bangsa Na'vi akan lenyap dan bangsa tersebut akan tersingkirkan dari sana; penghancuran *tree soul* sama artinya dengan pelenyapan seluruh kehidupan

¹⁶ Film *Avatar* 2009, 1:50:10-2:00:00

¹⁷ Film *Avatar* 2009, 2:02:31-2:09:05

¹⁸ Film *Avatar* 2009, 2:12:40-2:17:23

bangsa Na'vi karena hanya melalui pohon tersebut bangsa Na'vi dapat terhubung dengan Eywa. Trudy menjelaskan bahwa akan terjadi ketidakseimbangan dalam perang yang akan dihadapi: pesawat tempur melawan busur dan panah. Benar saja, seorang ilmuwan yang berada di koloni mengumumkan bahwa rombongan pesawat pengebom akan berangkat jam 6 pagi untuk melakukan penyerangan besar-besaran atas *tree soul* dan suku Omaticaya yang melindunginya. Sekalipun demikian, Jake tetap optimis bahwa dengan 15 klan yang berjumlah sekitar 2000 anggota serta pengetahuan medan peperangan yang mumpuni, mereka akan mengalahkan kecanggihan teknologi manusia. Karena ancaman manusia akan menghancurkan kehidupan bangsa Na'vi dan merusak alam, maka Jake mantap untuk berusaha menghentikan manusia.¹⁹

Jake berdoa kepada Eywa: ia menggambarkan bahwa tidak ada lagi pohon di bumi karena keserakahan manusia, dan manusia akan melakukan hal yang sama di Pandora; manusia akan datang lebih banyak dan semakin banyak jika tidak dihentikan sekarang. Neytiri datang lalu menenangkan Jake, berkata bahwa Eywa tidak akan memihak siapapun; Eywa hanya ingin menjaga keseimbangan hidup.²⁰

Hari penyerangan tiba. Pesawat-pesawat manusia, dengan dikomando kolonel Miles mulai terbang menuju *tree soul*. Selain armada udara, manusia juga menurunkan tentara dengan dilengkapi *armor* yang menyisir daratan. Sebelum serangan manusia terjadi, para pejuang mulai menyerang terlebih dahulu. Dari langit, para pejuang mengendarai Ikran dan mulai menysasar barisan pesawat, membanting mereka ke tebing dan melumpuhkan yang lain; demikian juga terjadi di daratan, diterjang ribuan peluru manusia, para pejuang dengan menaiki kuda merengsek maju. Terjadi pertempuran sengit: Trudy berusaha menghalau Quaritch dengan pesawatnya yang berujung pada kematiannya; pesawat-pesawat mengebom hutan dan mengakibatkan banyak kehidupan yang hancur (yang disaksikan oleh Neytiri); Tsu'tey dengan

¹⁹ Film *Avatar* 2009, 2:18:00-2:20:54

²⁰ Film *Avatar* 2009, 2:22:12-2:23:58

panahnya masuk ke dalam sebuah pesawat untuk menggagalkan pengeboman tetapi gagal dan akhirnya tumbang.²¹

Bangsa Na'vi kewalahan menghadapi invansi manusia. Kemudian bantuan datang dari para hewan seperti Strumbeest, Ikran, dan Thanator yang menyerang manusia dalam jumlah besar. Karena momen ini, keadaan berbalik, menjadikan bangsa Na'vi berada di atas angin. Meski begitu, pesawat Quaritch masih terus maju dan hendak menjatuhkan muatan bom di atas *tree soul*. Beruntungnya, Jake datang dan menggagalkan pengeboman. Tidak hanya itu, Jake juga menghancurkan pesawat komando kolonel Miles dan akhirnya hanya menyisakan kolonel Miles yang selamat karena menggunakan pakaian *armour*-nya.²²

Neytiri mencoba menyerang kolonel Miles dengan *viperwolf*, yang meskipun menyulitkan Miles, tapi akhirnya Neytiri berhasil dikalahkan. Jake datang dan terjadilah duel dengan Miles; dengan sisa tenaganya, kolonel Miles berusaha menghancurkan base di mana tubuh asli Jake berada. Tapi, sebelum Jake akan dibunuh oleh Miles, Neytiri melayangkan dua anak panah kepada Miles dan akhirnya membunuhnya. Jake terbangun dari mesin pemindai kesadaran dengan bersusah payah karena kehabisan oksigen. Neytiri segera menemukan tubuh asli Jake dan memasang masker oksigen kepadanya sehingga nyawa Jake dapat terseleamatkan. Tsu'Tey yang ternyata masih sekarat dihampiri oleh Jake dan Neytiri; ia menyerahkan kepemimpinan suku kepada Jake sebelum akhirnya mati.²³

Pada akhir cerita, bangsa Na'vi berhasil menguasai pangkalan koloni manusia. Beberapa tentara manusia yang selamat dikembalikan ke Bumi dan beberapa diizinkan untuk tinggal di Pandora. Jake Sully akhirnya memindahkan seluruh kesadarannya kepada tubuh avatarnya sehingga ia tidak lagi menjadi manusia. Ia sepenuhnya menjadi avatar.²⁴

²¹ Film *Avatar* 2009, 2:24:23-2:30:32

²² Film *Avatar* 2009, 2:32:50-2:40:00

²³ Film *Avatar* 2009, 2:40:88-2:48:50

²⁴ Film *Avatar* 2009, 2:48:56-2:51:30

C. Penokohan dalam Film Avatar 2009

a. Jake Sully



Gambar 3. 1 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Jake Sully berbicara kepada Eywa agar dapat mempertahankan tree soul dan masa depan Pandora dari ancaman manusia

Jake Sully adalah protagonis utama dalam film Avatar. Ia merupakan mantan marinir yang mengalami kelumpuhan kaki sehingga harus menggunakan kursi roda. Jake mempunyai saudara yang merupakan seorang ilmuwan di Planet Pandora yang bernama Tommy Sully di mana ia dan ilmuwan lain mengembangkan proyek pemindaian kesadaran yang disebut avatar. Kematian Tommy menjadikan Jake adalah satu-satunya orang yang mampu menggantikan Tommy menjadi avatar karena kesamaan genetik. Pada mulanya Jake ditugaskan untuk sekedar mempelajari kehidupan bangsa Na'vi, khususnya suku Omaticaya. Hal itu bertujuan agar koloni manusia dapat menguasai sumber daya berharga bernama Unobtanium yang terkonsentrasi di bawah pohon besar tempat tinggal suku Omaticaya yang disebut *home tree*, dengan cara memindahkan mereka dari sana. Lambat laun, Jake semakin memahami hubungan antara bangsa Na'vi dengan alam yang menjadikannya semakin menghargai bangsa Na'vi. Ia juga menikahi Neytiri, anak kepala suku Omaticaya. Klimaksnya adalah ketika Jake ternyata seorang Toruk Macto atau penunggang Ikran Toruk yang oleh bangsa Na'vi dianggap sebagai kehormatan tertinggi. Dari sini Jake memimpin perlawanan dalam mempertahankan kehidupan bangsa Na'vi

serta menyelamatkan *tree soul*, pohon jiwa yang merupakan tempat terhubung dengan Eywa dan sangat sakral.²⁵

b. Neytiri



Gambar 3. 2 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Neytiri memarahi Jake karena harus mengorbankan kehidupan seekor hewan dengan sia-sia

Merupakan anak kepala suku Omaticaya dan ibunya adalah Tsahik (semacam dukun atau *shaman*) serta mempunyai saudara bernama Sylwanin yang telah mati. Neytiri merupakan sosok yang berani, cerdas, mandiri sebagaimana ditunjukkan dalam adegannya sepanjang film. Ia juga digambarkan sangat mencintai alam dan sangat menjaga keharmonisannya (sikap yang ditunjukkan oleh seluruh bangsa Na'vi); ia marah ketika terpaksa membunuh hewan yang sedang mengancam Jake. Kedua orang tuanya memberinya tugas untuk mengajari Jake mengenai seluruh kehidupan suku Omaticaya, seperti: berburu, mengendalikan beberapa hewan, cara menjalin komunikasi dengan Eywa, dan sebagainya; dan melalui Neytiri, pemahaman Jake tentang kehidupan, alam, dan Pandora terbuka dan semakin mendalam. Pada awalnya Neytiri dijodohkan dengan Tsu'Tey, panglima suku Omaticaya; tetapi pada akhirnya ia menikah dengan Jake Sully. Ketika terjadi invansi, ia memimpin perlawanan di daratan bersama dengan para pejuang yang lainnya.²⁶

²⁵ Film *Avatar* 2009

²⁶ Film *Avatar* 2009

c. Dr. Grace Augustine



Gambar 3. 3 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Dr. Grace mencoba meyakinkan Peter dan Miles untuk tidak menghancurkan home tree hanya karena Unobtanium

Merupakan seorang ilmuwan senior dalam proyek avatar dan sangat dihormati di koloni manusia di planet Pandora di mana ia menjadi pimpinan para ilmuwan di sana. Jauh sebelum kedatangan Jake, ia telah berinteraksi dengan bangsa Na'vi: menjadi seorang guru dan *Sa'nok* atau “ibu” bagi bangsa Na'vi karena kedekatannya. Ia digambarkan sebagai sosok yang berani, keibuan, jutek, dan energik. Dengan keberanian dan ketegasannya, dr. Grace tidak segan mengkritik cara-cara buruk yang dilakukan oleh Peter dan Miles untuk merusak alam Pandora dan mengusir suku Omatiyaya dari *home tree*. Jake dan rekannya, Norman dilatih oleh dr. Grace untuk beradaptasi di mode avatar serta memperkenalkan mereka dengan cara hidup bangsa Na'vi dan keindahan alam di Pandora. Ketika ia, Jake, Norman, dan Trudy hendak kabur dari koloni karena ingin mempertahankan *tree soul*, kolonel Miles berhasil menembaknya, membuatnya sekarat dan akhirnya mati di bawah *tree soul*.²⁷

²⁷ Film *Avatar* 2009

d. Trudy Cachon



Gambar 3. 4 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Trudy mengabarkan kepada Jake dan tim mengenai penghancuran home tree

Trudy merupakan seorang pilot dari koloni manusia. Ia tetap menjadi manusia dan tidak pernah menjadi avatar seperti Jake dan dr. Grace, di sepanjang film. Trudy digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh, konsisten, berani mengambil resiko, dan meskipun terlihat tomboy, ia sebenarnya sangat baik. Trudy hanya muncul dalam beberapa *scene* di dalam film, tetapi kehadirannya menunjukkan makna yang berarti. Ia seorang manusia yang dengan hati nuraninya menyadari betapa kejamnya rasnya sendiri, sehingga akhirnya ia membelot dan membantu tim ilmuwan kabur dari penjara serta ikut mempertahankan *tree soul* bersama bangsa Na'vi; selain itu dia juga membelot ketika satu skuadron pesawat mulai mengebom *home tree*. Akhir hayat Trudy digambarkan dengan aksi heroiknya: ia berusaha menghalangi pesawat kolonel Miles dengan menembaknya, yang akhirnya dibalas oleh Miles sampai menghancurkan pesawat Trudy.²⁸

²⁸ Film *Avatar* 2009

e. Tsu'Tey



Gambar 3. 5 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Tsu'Tey sedang memanah para tentara manusia yang akan menjatuhkan bom ke tree soul

Tsu'Tey adalah panglima suku Omaticaya. Pada awalnya ia akan dijadikan sebagai kepala suku menggantikan Eytukan dan akan dinikahkan dengan Neytiri. Pada awal kedatangan Jake, Tsu'Tey bersikap sinis kepadanya dan pernah terjadi perkelahian di antara keduanya setelah Tsu'Tey mengetahui bahwa Jake telah menikahi Neytiri. Tetapi sejak Jake tampil sebagai *Toruk Makto* atau pengendali Toruk, Tsu'Tey mengubah sikapnya. Baginya yang penting adalah bagaimana mempertahankan suku Omaticaya dari ancaman manusia. Ia ikut mendampingi Jake dalam perlawanan menghadapi manusia. Ketika mencegah bom dijatuhkan, Tsu'Tey tertembak dan akhirnya menemui ajal.²⁹

f. Norman Spellman



Gambar 3. 6 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Norman sedang menjelaskan ke Jake bahwa bangsa Na'vi menyembah makhluk hidup

²⁹ Film Avatar 2009

Norman Spellman merupakan seorang ilmuwan yang mempunyai tubuh Avatar seperti dr. Grace. Sebagai tim Jake, Norman membantu Jake dalam beberapa hal seperti mengajari Jake mengenai bangsa Na'vi, membantu membawa dr. Grace yang tertembak ke *tree soul*, dan ia juga ikut melawan invansi koloni manusia dengan berjuang bersama bangsa Na'vi. Sebagai ilmuwan, Norman sangat senang dengan alam Pandora dan kehidupan di dalamnya. Ia sangat terkesan dengan kehidupan bangsa Na'vi yang sangat menghormati kehidupan.³⁰

g. Kolonel Miles Quaritch



Gambar 3. 7 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Perkenalan kolonel Miles dengan Jake dan menjelaskan tugas Jake Sully

Kolonel Miles merupakan antagonis utama di dalam film Avatar. Tugasnya dalam film ini menjadi kepala keamanan bagi koloni manusia. Ia digambarkan sebagai sosok yang tegas dan berwibawa, kejam sekaligus humoris, dan tidak segan menggunakan caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah. Pada awalnya Miles menugaskan Jake untuk mempelajari suku Omaticaya dari dalam dan mengeluarkan mereka dari *home tree* dengan damai; keengganan suku untuk pindah memaksanya menggunakan kekerasan. Penghancuran *home tree* dan pengusiran suku Omaticaya dari sana; tanpa ragu ia menghancurkan semuanya tanpa memikirkan konsekuensi tindakannya karena yang penting baginya adalah keberhasilan misi atau rencana yang telah dibuat. Sebagai seorang kepala

³⁰ Film Avatar 2009

keamanan, kolonel Miles merupakan orang yang ramah dan baik kepada para bawahan yang ditunjukkan dalam berbagai *scene*; interaksinya dengan rekan-rekannya juga baik, termasuk dengan Jake pada awalnya sebelum Jake berpindah pihak. Sebaliknya, ia menunjukkan sikap yang bengis dan kejam dalam menghadapi lawannya seperti suku Omaticaya, menggunakan berbagai cara untuk memenangkan peperangan meskipun hal tersebut akan merusak atau menghancurkan apapun untuk meraih tujuannya. Rencana pengeboman Miles akhirnya digagalkan oleh Trudy, memaksanya melompat dari pesawat dan menggunakan *armour* untuk bertahan. Ketika ia berencana membunuh Jake dengan mengambil tubuh aslinya, Neytiri menghalaunya dan pada akhirnya ia mati karena anak panah Neytiri.³¹

h. Peter Selfridge



Gambar 3. 8 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Peter menggambarkan pandangannya mengenai suku Omaticaya yang dianggapnya makhluk liar

Posisi Peter Selfridge tidak ditunjukkan dengan jelas dalam film ini: apakah ia CEO, manager perusahaan, atau pemimpin koloni, tapi sepertinya ia bertanggung jawab atas aktivitas koloni manusia di Pandora. Dalam salah satu *scene* ditunjukkan bahwa ia berambisi untuk menambang mineral yang harganya fantastis bernama Unobtainium untuk melanjutkan koloni manusia di Pandora. Dapat dikatakan bahwa Peter berperan sebagai antagonis juga dalam film ini meskipun ia tidak bengis seperti kolonel Miles. Sebagai

³¹ Film *Avatar* 2009

seorang sipil, Peter digambarkan sebagai sosok yang santai dan supel; bahkan sebelumnya Peter bersedia membuka komunikasi dengan bangsa Na'vi, memberikan mereka akses pendidikan dan fasilitas primer seperti jalan. Tapi, menurutnya ini semua tidak berhasil; suku Omaticaya harus dipindahkan dari *home tree*, tempat yang mengandung banyak Unobtanium, bagaimanapun caranya.³²

³² Film *Avatar* 2009

BAB IV

ETIKA MASA DEPAN HANS JONAS DALAM FILM AVATAR 2009

Film Avatar 2009 menjadi film yang sarat akan makna dan pesan. Banyak aspek yang ingin disampaikan melalui film ini: kepedulian terhadap alam, kerakusan dan keserakahan manusia, konflik dan perjuangan. Jika dianalisis dengan lebih cermat, maka dapat ditemukan adegan-adegan yang menunjukkan adanya suatu bentuk etika yang bersifat futuristik; etika yang dimaksud adalah etika masa depan Hans Jonas. Film ini menggambarkan dengan baik bagaimana etika masa depan Hans Jonas dapat diaplikasikan dalam bentuk film yang cukup populer. Beberapa adegan yang menunjukkan etika tersebut seperti perubahan sifat dasar tindakan manusia: penggunaan teknologi yang meningkatkan tingkat destruktif manusia seperti ditunjukkan dengan alat-alat tambang raksasa dan pesawat terbang yang dengan mudah merobohkan *home tree*; keegoisan dan superioritas manusia dalam hubungannya dengan alam seperti yang ditunjukkan Peter, Miles, dan koloni manusia; juga masa depan kehidupan alam yang terancam oleh tingkah laku koloni manusia. Film ini juga menggambarkan suatu “heuristika ketakutan” manakala bangsa Na’vi mengetahui bahwa *tree soul* akan dihancurkan oleh manusia; rasa takut yang mendorong mereka untuk bertindak dengan melakukan perlawanan. Pada akhirnya, meskipun Jake Sully dan kolonel Miles digambarkan sebagai sosok yang sama bertanggung jawabnya, akan tetapi penggambaran itu akan berbeda dalam perspektif tanggung jawab Hans Jonas.

A. Wacana Etika dalam Film Avatar 2009

Film Avatar 2009 sebagaimana dinyatakan sang sutradara, James Cameron sengaja dibuat dengan tema alam dan lingkungan hidup.¹ Film tersebut mengandung pesan mengenai hubungan ideal antara manusia dengan alam, yaitu hubungan yang harmonis. Manusia dalam film tersebut dapat ditunjukkan dengan dua entitas yang berbeda: koloni manusia bumi yang tinggal di planet Pandora dan bangsa Na’vi yang merupakan penduduk asli di planet tersebut. Bangsa Na’vi dapat dianggap sebagai manusia karena semua

¹ finisher489. (2020). James Cameron’s Full 2010 Interview for Avatar [Video]. YouTube. Diakses pada Maret 9, 2024, dari <https://www.youtube.com/watch?v=8j3I9jQKCOK>.

ciri khas manusia ada pada mereka: berfikir, berbicara, dan kreatif.² Terlebih tokoh protagonis utama seperti Jake Sully, dr. Grace, dan Norman adalah manusia bumi yang menjadi avatar dalam bentuk bangsa Na'vi sehingga mendukung analogi ini.

Jake Sully, Neytiri, dr. Grace, Norman, Trudey dan Tsu'Tey menjadi tokoh protagonis dalam film Avatar 2009. Terutama Jake Sully yang merupakan *main character*, dapat menjadi representasi dari etika masa depan Hans Jonas. Adegan dan narasi yang menyorotinya menjadi petunjuk bagaimana Jake dikatakan sebagai representasi etika tersebut. Sebaliknya, Peter dan Miles menjadi antagonis utama dalam film ini, menyisakan koloni manusia pada umumnya yang juga digambarkan antagonis. Baik Peter, Miles, dan koloni menjadi representasi dari manusia modern dengan segala dinamikanya: teknologi modern dan sikap antroposentris. Jake yang awalnya digambarkan memiliki pandangan hidup sebagaimana manusia bumi yang lain lambat laun memiliki kesadaran yang mengubahnya menjadi sosok yang sesuai dengan etika masa depan Hans Jonas.



Gambar 4.1 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Wacana atau diskursus etika dalam film Avatar 2009 ditunjukkan dalam berbagai dialog, adegan, dan narasi yang jika dipahami dapat memunculkan wacana atau diskursus mengenai etika. Tentu yang menjadi penilaian dalam

² Manusia mempunyai banyak definisi sehingga disebut *makhluk multidimensional*. Definisi sekaligus ciri yang paling khas adalah manusia sebagai “makhluk berpikir” (*animal rationale*), “makhluk berbicara” (*animal loquens*), dan “makhluk simbol” (*a symbolic animal*). Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h. 16-17.

penggalan wacana etika di sini adalah etika normatif, yaitu salah satu cara/metode dalam meninjau etika. Alasan penggunaan etika normatif dalam meninjau etika dalam film adalah bahwa etika normatif merupakan cara atau metode yang paling dekat dengan etika sebagai filsafat, membedakannya dengan etika deskriptif (ilmu sosial), metaetika (filsafat bahasa), atau etika fenomenologis (psikologi).

Pada bagian awal film, ditunjukkan bagaimana koloni manusia dengan teknologinya telah menduduki beberapa wilayah di planet Pandora. Wacana etika dimunculkan dalam interaksi antara para tokoh. Jake Sully sebagai *main character* pada awalnya menunjukkan kecenderungan ke arah etika teleologi, tepatnya egosime etis, yaitu bahwa suatu tindakan yang tujuannya adalah demi pemenuhan kebutuhan ego adalah wajar dan baik.³ Jake menjalankan misi dari Peter dan Miles demi mendapatkan kembali kemampuannya berjalan (karena Jake digambarkan menderita kelumpuhan kaki) dan demi mendapat reputasi yang baik karena hanya dia yang diperbolehkan bergabung dengan suku Omaticaya.

Tokoh Peter dan Miles dalam berbagai adegan dan dialog menunjukkan bahwa wacana etika yang dapat digali adalah etika teleologis, lebih spesifik etika utilitarianisme. Peter mengatakan bahwa usahanya mendapatkan Unobtanium adalah demi melanjutkan dan mempertahankan koloni manusia di planet Pandora; Peter dalam dialognya yang menjelaskan bahwa yang terpenting baginya adalah laporan yang baik juga menunjukkan kecenderungan pada egoisme etis. Miles sebagai kepala keamanan mengatakan bahwa dia sebenarnya tidak ingin melibatkan anak buahnya yang merupakan para tentara untuk mendapatkan Unobtanium. Oleh karena itu, ia memerintahkan Jake untuk menjalankan misi damai dengan suku Omaticaya untuk menghindari korban dari koloni manusia. Penyerangannya pada *tree soul* juga didorong oleh kekhawatirannya jika bangsa Na'vi akan menyerang koloni manusia lebih dulu, sehingga ia memutuskan untuk menyerang *tree soul* untuk menghancurkan

³ Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, h. 58.

bangsa Na'vi. Jelas bahwa motivasi tindakan Peter dan Miles adalah mendapatkan manfaat atau kebaikan demi sebanyak mungkin orang serta menghindari kerugian atau keburukan sebisa mungkin: selaras dengan definisi etika utilitarianisme.⁴

Tokoh lain seperti Trudy, Norman, dan dr. Grace, jika ditinjau berdasar interaksinya dengan sesama dan dengan alam, maka wacana etika yang lebih dekat adalah etika keutamaan. Sulit mengatakan bahwa ketiga tokoh di atas mempunyai kepedulian terhadap alam sebagaimana yang dilakukan Jake Sully; mereka bertiga bertindak dengan suatu keyakinan mengenai keutamaan hidup yang dalam film Avatar 2009 adalah membela pihak yang lebih lemah, yaitu bangsa Na'vi melawan keganasan koloni manusia dan teknologinya; atau mereka semata hanya berusaha agar koloni manusia tidak serakah dan ceroboh dalam mengelola sumber daya. Tindakan Trudy, Norman, dan dr. Grace sering bertentangan dengan Peter dan Miles, menunjukkan adanya nilai-nilai keutamaan tertentu. Sepanjang film Avatar 2009, ketiga tokoh tersebut menjadi protagonis karena karakter baik yang selalu melekat, dengan mengabaikan pembangkangan mereka terhadap kepentingan koloni manusia.

Selain interaksi antara sesama manusia yang tergambarkan dalam film Avatar 2009, interaksi yang intens juga dilakukan dengan makhluk hidup yang lain, seperti terhadap tumbuhan dan binatang. Tentu etika sering dipahami sebagai penilaian atas tindakan yang dilakukan berhubungan dengan sesama manusia. Kewajiban dan hak seluruhnya berada di dalam manusia, terutama etika deontologi yang menekankan bahwa manusia merupakan tujuan pada dirinya sendiri, yang secara tersirat menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk otonom dan bebas, mempunyai kehormatan dan hak yang perlu diperhatikan. Kontroversi muncul ketika wacana etika mulai merambah pada sesuatu yang sering disebut *infrahuman*, yaitu makhluk hidup selain manusia, seringkali identik dengan etika lingkungan.

⁴ Mangunhardjana, h. 228.



Gambar 4. 2 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Setengah akhir dari film Avatar 2009 menunjukkan interaksi manusia dengan alam, dalam pengertian yang baik (seperti yang dilakukan protagonist) maupun pengertian yang buruk (seperti yang dilakukan antagonis). Wacana etika yang dapat dimunculkan tidak lagi bersifat antroposentris, melainkan menunjukkan kecondongan pada etika lingkungan. Adegan yang paling menonjol menunjukkan nilai etika lingkungan dan menandai pergeseran wacana etika yang terdapat dalam film adalah ketika Jake Sully menjelaskan tentang pandangan hidup bangsa Na'vi: "Saya mencoba untuk memahami ini, hubungan yang mendalam antara manusia dengan hutan. Dia bilang ini jaringan energi yang mengalir dari semua makhluk hidup. Dia mengatakan energi ini adalah pinjaman. Dan suatu saat harus dikembalikan."



Gambar 4. 3 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Selain itu, sejak bagian kedua ini, film Avatar 2009 seolah menarasikan bahwa koloni manusia adalah antagonis karena hendak menghancurkan kehidupan di planet Pandora. Hal ini ditegaskan dengan adegan-adegan yang menunjukkan penghancuran hutan, perobohan *home tree*, rencana penghancuran *tree soul*, serta adegan yang menunjukkan bahwa koloni

manusia bersikap ofensif kepada bangsa Na'vi. Lalu, wacana etika akhirnya bergeser dari antroposentris (memasukkan teleologi, deontologi, dan etika keutamaan) ke arah non-antroposentris (salah satunya adalah etika masa depan).

Dengan demikian, wacana etika dalam film Avatar 2009 berawal dari antroposentris menjadi non-antroposentris; dari hubungan antar manusia menjadi hubungan manusia dengan alam. Pergeseran wacana etika dalam film Avatar 2009 dapat menjadi petunjuk sekaligus pembuka jalan bagi analisis etika masa depan Hans Jonas di dalamnya. Etika masa depan, sebagaimana yang ditekankan Jonas, mengkritik etika klasik yang antroposentris dan menjadikan etika masa depan sebagai etika yang non-antroposentris.

B. Konsep Etika Masa Depan dalam Film Avatar 2009 Perspektif Hans Jonas

1. Perubahan Sifat Dasar Tindakan Manusia

Adegan awal menampilkan kondisi bumi yang serba futuristik, yaitu pemandangan kota dengan kepadatan dan berbagai gemerlapnya; beberapa orang juga ditampilkan menggunakan masker gas yang menunjukkan bahwa kondisi di bumi tidak baik-baik saja. Manusia bumi kemudian mendapati bahwa planet Pandora adalah planet yang masih segar serta penuh dengan sumber daya alam sehingga mereka membangun koloni di sana.



Gambar 4. 4 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Kemudian setelah sampai di planet Pandora, adegan yang ditunjukkan adalah kawah-kawah raksasa dengan peralatan tambang yang juga berukuran raksasa serta teknologi canggih milik manusia termasuk alat pemindai kesadaran untuk menjadi avatar.⁵ Hampir semua aspek kehidupan manusia dalam film ini digambarkan berhubungan dengan teknologi modern: aktivitas pertambangan dilakukan dengan kendaraan dan alat tambang modern, kesibukan koloni manusia di pangkalan dengan peralatan modern seperti komputer, alat *scanning*, dan gawai yang canggih, serta terdapat teknologi perang seperti *armour* atau baju besi, pesawat, dan senjata api.

Menurut Hans Jonas, premis awal etika masa depan yang digagasnya berangkat dari fakta bahwa sifat dasar dari tindakan manusia telah jauh berbeda dari sebelumnya atau terdapat dimensi baru dalam tindakan manusia yang belum tersentuh oleh etika. Perubahan tersebut diakibatkan oleh tenggelamnya manusia dalam teknologi modern yang melahirkan ciri tindakan yang akumulatif: akibat-akibat (*praxis* teknis) saling menjumlahkan sehingga situasi bagi tindakan dan keadaan di kemudian hari tidak lagi sama dengan situasi orang yang semula bertindak, melainkan semakin berbeda dan selalu sebagai akibat tindakak-tindakan yang sudah diambil.⁶ Karena hal tersebut etika klasik tidak lagi memadai untuk menilai tindakan manusia yang telah berubah karena tidak kumulatif, mendukung kecenderungan antroposentris, dan terbatas pada temporalitas waktu sehingga pada akhirnya alam yang rapuh dikorbankan dalam tindakan-tindakan manusia sementara etika klasik angkat tangan atas tindakan tersebut.

Koloni manusia dalam film *Avatar* 2009 menunjukkan bagaimana teknologi modern mengubah sifat dasar tindakan manusia. Contohnya seperti kendaraan dan alat tambang mengubah sifat dasar tindakan manusia untuk memanfaatkan alam secara berlebihan karena teknologi modern

⁵ Film *Avatar* 2009, 01:00-20:00

⁶ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 7.

(kendaraan dan alat) yang memungkinkannya sehingga menimbulkan bekas-bekas penggalian dengan ukuran besar seperti yang ditunjukkan; *armour* dan pesawat canggih mengubah manusia yang jika dulu peperangan hanya berdampak pada pihak yang berperang saja, maka penggunaan teknologi *armour* dan pesawat juga akan berdampak pada pihak lain seperti pepohonan dan binatang. Demikian pula alat-alat canggih yang terus mendorong koloni manusia dapat mencapai kemajuan: proyek avatar, membawa suatu perubahan dalam tindakan manusia. Semua teknologi modern dalam film ini menuntun manusia untuk melahirkan tindakan-tindakan baru atau membuka dimensi baru dalam tindakan manusia seperti yang dijelaskan Hans Jonas.

Teknologi modern dalam film Avatar 2009 digunakan untuk mendapatkan Unobtainium, sebuah mineral langka yang berharga tinggi dan digunakan untuk mendanai aktivitas koloni manusia di Pandora. Untuk hal ini segala cara dilakukan oleh koloni manusia yang dipimpin oleh Peter Selfridge, serta kolonel Miles sebagai kepala keamanan. Bagi Peter, mendapatkan Unobtainium berarti mendapatkan laporan kinerja yang baik serta kelanjutan proyek koloni manusia di Pandora; bagi kolonel Miles mendapatkan Unobtainium tanpa mengorbankan pasukannya berarti menyelesaikan tugas dengan baik. Begitu juga dengan Jake Sully yang awalnya menerima misi untuk dengan halus “mengusir” suku Omaticaya dari *home tree*.⁷ Meskipun Jake tidak melakukan tindakan-tindakan yang secara eksplisit dapat merusak alam, tetapi seluruh tindakannya dalam rangka menyelesaikan misinya dapat berimplikasi pada eksploitasi alam karena jika Jake berhasil, maka *home tree* akan ditebang untuk mendapat Unobtainium di bawahnya.

Penggambaran ini menunjukkan bagaimana pandangan koloni manusia yang terlalu antroposentris dan memandang alam sebatas instrumental, yaitu sejauh membawa manfaat bagi manusia; dengan kata

⁷ Film *Avatar* 2009, 55:42-57:15

lain sikap Peter dan Miles mengarah pada etika utilitarianisme. Etika utilitaris dipahami sebagai pandangan etika yang beranggapan bahwa tujuan utama suatu perbuatan adalah memperbesar kegunaan, manfaat, dan keuntungan yang dihasilkan.⁸ Semua tindakan yang dilakukan Peter dan Miles berguna atau bermanfaat bagi koloni manusia dengan mendapatkan Unobtanium dan melindungi koloni manusia adalah perbuatan yang menguntungkan.



Gambar 4. 5 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Berdasar sudut pandangan etika utilitarianisme, tindakan yang dilakukan Peter dan Miles dapat dianggap “baik” karena telah mengupayakan manfaat bagi manusia dan menghindarkan dari kerugian. Akan tetapi, dalam pandangan Hans Jonas predikat “baik” mereka masih belum memadai; dalam sudut pandang etika masa depan Hans Jonas, tindakan-tindakan mereka tidak dapat dikatakan baik karena: 1) sikap utilitarianisme Peter dan Miles menjadikan mereka mengabaikan eksistensi non-manusia seperti pohon dan binatang (alam) yang telah dirusak, karena yang terpenting adalah tujuan mereka untuk mendapatkan Unobtanium; 2) terlalu berpusat pada manusia yang ditunjukkan bahwa Peter dan Miles hanya melihat semuanya pada kepentingan koloni manusia bumi seperti bagaimana mendapat keuntungan dengan resiko paling kecil sebagaimana yang dilakukan Peter dengan menjadikan proyek avatar sebagai “jalan damai” untuk mendapatkan Unobtanium atau kolonel Miles yang menganggap dirinya jujur karena telah menepati janjinya kepada Jake Sully

⁸ Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, h. 228.

meskipun konsekuensi dari tindakan kedua orang itu adalah robohnya *home tree*. Konsekuensi apa yang timbul dari tindakan-tindakan mereka yang akhirnya mengorbankan alam sama sekali tidak dipikirkan; 3) teknologi canggih telah membawa kolonel Miles dan pasukannya pada tindakan destruktif yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya seperti merobohkan *home tree*; suku Omaticaya yang primitif bahkan tidak menyangka bahwa desa mereka, *home tree*, dengan ukurannya yang luar biasa besar dapat hancur dengan mudah yang ditunjukkan dengan ekspresi mereka ketika melihat pohon itu roboh. Miles dan pasukannya tidak dapat menguasai teknologinya dan sebaliknya manusia yang dikuasai teknologi dengan melahirkan tindakan destruktif; 4) sepanjang film ditunjukkan bahwa koloni manusia (kecuali para protagonis) tidak memikirkan tindakan-tindakan mereka untuk masa depan. Peter dan Miles menganggap Jake Sully baik karena Jake mau melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, dan ketika Jake mulai memihak bangsa Na'vi, Peter dan Miles menganggap buruk Jake karena telah membelot. Jelas bahwa baik dan buruk dalam pandangan Peter dan Miles hanya terbatas pada kekinian dan individu, tidak menyentuh masa depan dan keseluruhan alam sama sekali.

Kemajuan teknologi dan pandangan etika klasik yang masih antroposentris mengakibatkan manusia, secara sadar atau tidak, membawa dampak buruk pada alam. Kerapuhan alam akibat tindakan kumulatif manusia yang disebabkan oleh teknologi modern tidak pernah disangka sebelumnya. Melalui dampak yang diakibatkannya, bagi Jonas, sifat dasar tindakan manusia secara *de facto* telah berubah. Manusia sekarang menjadi agen penyebab dalam skala yang lebih luas dan karena itu alam berikut seluruh biosfer pantas dimasukkan ke dalam objek tanggung jawab manusia serta alam menjadi hal baru yang perlu dipertimbangkan dalam teori etika.⁹

Para protagonis dalam film seperti Jake Sully, dr. Grace, Norman, dan Trudy yang merupakan manusia bumi mempunyai kesadaran demikian.

⁹ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 7.

Mereka menyadari bahwa tindakan dan aktivitas koloni manusia semakin memperburuk keadaan alam dan keseluruhan biosfer di planet Pandora. Jake Sully memberontak ketika bulldozer-buldozer manusia mulai meratakan hutan, melindas pepohonan, dan menghancurkan apapun di depannya. Jake menganggap bahwa tindakan manusia untuk meratakan hutan dan merobohkan *home tree* sudah keterlaluhan. Sementara itu Peter tidak mempedulikan hal itu; ia terus menekan agar bulldozer itu melanjutkan pekerjaannya.¹⁰ Adegan ini menunjukkan bahwa pandangan Jonas tentang perubahan sifat dasar manusia adalah benar, dan fakta bahwa tindakan manusia dengan teknologi dan egosimenya membawa dampak buruk bagi alam.

2. Heuristika Ketakutan

Melalui film Avatar 2009 konsep heuristika ketakutan Hans Jonas ditunjukkan dalam adegan ketika Jake Sully sedang “berdoa” kepada Eywa, dewa bagi bangsa Na’vi. Jake mengungkapkan bahwa bumi tempat koloni manusia berasal sudah kritis: tidak ada pepohonan lagi di bumi dan manusia lah yang menyebabkan bumi sampai pada titik kritisnya. Jake membayangkan juga memprediksikan bahwa jika koloni manusia dibiarkan menang, maka mereka akan terus menerus datang ke planet Pandora, lalu membuat planet Pandora senasib dengan planet Bumi.¹¹ Artinya manusia bumi akan membawa planet Pandora pada titik kritisnya, menjadikannya tidak layak ditinggali makhluk hidup. Meskipun apa yang dibayangkan Jake belum terjadi dan sepertinya tidak sampai pada tahap kepunahan atau hilangnya eksistensi bangsa Na’vi dan makhluk hidup lain, tetapi ancaman kehancuran dan kerusakan yang diakibatkan manusia akan menjadikan kondisi planet Pandora akan menjadi sama buruknya dengan planet Bumi. Kondisi planet Pandora yang harmonis, hidup (*vital*), dan sakral akan hilang dengan kehadiran manusia di sana; selain itu bangsa Na’vi akan dijajah oleh manusia bumi. Inilah yang ditakutkan oleh Jake Sully.

¹⁰ Film Avatar 2009, 1:39:37-1:39:53

¹¹ Film Avatar 2009, 2:22:12-2:23:23.



Gambar 4. 6 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Heuristika ketakutan adalah istilah yang khas dalam etika masa depan Hans Jonas. Maksud dari heuristika ketakutan adalah seseorang harus membayangkan atau berimajinasi tentang masa depan kehidupan manusia yang belum jelas; membayangkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi di masa depan yang samar akibat perbuatan manusia sendiri sehingga menimbulkan rasa takut yang luar biasa. Manusia harus membayangkan situasi apokaliptik: manusia sedang menuju kehancuran total dan menyeluruh jika mengabaikan dinamika (teknologi-tindakan-alam) yang sampai sekarang terus berlangsung.¹² Heuristika ketakutan menurut Jonas berarti “*That the prophecy of doom is to be given greater head than the prophecy of bliss*”.¹³ Langkah yang pertama yang diambil adalah mendahulukan gambaran apokaliptik tersebut daripada gambaran bahwa bumi dan kehidupan di dalamnya akan baik-baik saja. Selanjutnya kewajiban manusia berhubungan dengan heuristika ini adalah: 1) mengimajinasikan berbagai akibat jangka jauh dinamika manusia dengan teknologinya dan 2) membangun perasaan yang sama dengan apa yang dibayangkan.¹⁴

Rasa takut dan khawatir yang dirasakan Jake Sully sesuai dengan heuristika ketakutan Hans Jonas; Jake mendahulukan ramalan negatif daripada ramalan baik. Jake mengetahui bahwa di antara koloni manusia

¹² Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 175.

¹³ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 31.

¹⁴ Jonas, 27–28.

terdapat beberapa orang yang peduli dengan alam dan masa depan Pandora seperti dr. Grace, Norman, Trudy, dan kelompok ilmuwan. Hanya saja Jake mengandaikan bahwa manusia bumi umumnya tidak begitu; mereka akan terus menggerus alam dan mengganggu kehidupan harmonis di dalamnya. Jake sadar bahwa bumi sudah hancur sehingga ia tidak membiarkan planet Pandora memiliki akhir yang sama. Dihadapkan dengan masa depan planet Pandora yang masih samar, ia menekankan imajinasinya bahwa manusia pada akhirnya dengan mudah akan merusak segalanya daripada ide bahwa manusia bisa berubah dan berbuat baik di masa mendatang misalnya. Jake kemudian membangun perasaan yang sama dengan apa yang diimajinasikannya; ia merasa ngeri dan tidak berdaya yang ditunjukkan dalam bentuk permohonannya kepada Eywa. Tetapi melalui perasaan itu, Jake tidak tinggal diam; ia mengambil inisiatif untuk menghentikan koloni manusia. Jake akan berkorban dengan mengadakan perlawanan terhadap manusia dengan perbandingan teknologi yang tidak seimbang. Inisiatif ini diambil oleh Jake karena dorongan ketakutannya atas masa depan planet Pandora dan kehidupan di dalamnya.

3. Konsep Tanggung Jawab Hans Jonas

Hans Jonas menggali kembali ontologi sebagai dasar dari konsep tanggung jawabnya. Menurut Hans Jonas, tanggung jawab seharusnya didasarkan pada kewajiban untuk memastikan masa depan bagi generasi mendatang, yaitu manusia di masa depan yang bahkan belum eksis saat ini dengan juga memastikan dunia yang cocok untuk dihuni. Untuk menjamin situasi tersebut, maka alam yang menopang kehidupan perlu dilestarikan dan dijaga. Oleh karena itu bagi Jonas, kehidupan secara keseluruhan adalah bernilai dan “baik pada dirinya sendiri” sehingga segala bentuk kehidupan mempunyai nilai dan hak untuk hidup.¹⁵

¹⁵ Jonas, h. 80-81.



Gambar 4. 7 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Para protagonis dan bangsa Na'vi, berusaha menjaga alam yang mengandung banyak bentuk kehidupan di dalamnya. Dalam narasi Jake ketika menjelaskan pandangan hidup bangsa Na'vi, ia menjelaskan bahwa bangsa Na'vi sangat menghargai dan menghormati kehidupan. Bangsa Na'vi meyakini bahwa kehidupan ini mengalir dan terhubung satu sama lain; dan ketika salah satu makhluk hidup mati, maka kehidupan itu kembali ke Eywa yang direpresentasikan dalam bentuk *tree soul*.¹⁶

Pandangan hidup bangsa Na'vi yang dinarasikan Jake Sully dapat disesuaikan dengan dasar tanggung jawab Hans Jonas. Bangsa Na'vi yang menganggap kehidupan itu sakral dan saling terhubung dapat dipahami seperti ontologi Jonas bahwa alam dan kehidupan di dalamnya mempunyai nilai dan kesamaan tujuan. Bangsa Na'vi telah menghayati bahwa mereka adalah bagian dari alam yang tentu berusaha selalu melestarikannya. Selain narasi Jake Sully, adegan yang menunjukkan sakralitas alam dan kehidupan adalah ketika Neytiri memarahi Jake Sully karena telah membuatnya membunuh seekor *thanator*.¹⁷ Ungkapan kemarahan Neytiri karena telah membunuh seekor hewan menandakan bagaimana bangsa Na'vi melihat alam dan berusaha menjaga kelestariannya.

Alam dan kehidupan di dalamnya menjadi tanggung jawab manusia demi memastikan kehidupan di masa depan. Ketika kolonel Miles dan para prajuritnya membombardir *home tree*, Jake Sully menyadari bahwa dengan

¹⁶ Film Avatar 2009, 1:11:05-1:11:22

¹⁷ Film Avatar 2009, 41:30-44:58

teknologi semacam itu tindakan Miles sewaktu-waktu dapat mengancam kehidupan di Pandora. Kemudian ketika Miles berencana menghancurkan *tree soul* yang merupakan penghubung dengan “sumber kehidupan”, Sang Eywa, maka di sinilah tanggung jawab para protagonis terpanggil: Jake dan bangsa Na’vi melakukan konsolidasi dan berencana menghentikan rencana Miles.

Manusia sebagai ide metafisika merupakan nilai tertinggi karena hanya manusia yang dianggap sebagai makhluk aksiologi (*axiological beings*) yang karena ini ia adalah satu-satunya makhluk yang mampu bertanggung jawab atas kelangsungan semua nilai, yaitu kehidupan itu sendiri.¹⁸ Singkatnya, hanya manusia yang mampu melindungi kehidupan itu sendiri dengan cara memasukkan segala bentuk kehidupan ke dalam cakupan tanggung jawabnya. Maka, manusia harus menjaga agar kehidupan masih memungkinkan di masa depan dan terutama eksistensinya sendiri sebagai penanggung jawab, sehingga dalam imperatif Jonas yang paling utama adalah “*That there be a mankind*”, di masa depan manusia harus selalu ada.¹⁹

Tindakan Jake untuk menghentikan kolonel Miles dari menghancurkan *tree soul* merupakan bentuk pengejawantahan dari rasa tanggung jawabnya terhadap kehidupan di masa depan sebab menghancurkannya sama artinya dengan menghancurkan segala bentuk kehidupan di Pandora. Penghancuran *tree soul* juga dapat diartikan sebagai hilangnya *idea of man* atau eksistensi bangsa Na’vi. Etika masa depan Hans Jonas tidak bermaksud melindungi kehidupan manusia, sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab, dalam bentuk individu, melainkan dalam bentuk ontologinya, yaitu ide tentang manusia. Ketika Norman mengatakan bahwa hancurnya *tree soul* berarti hancurnya bangsa Na’vi²⁰, maka *idea of*

¹⁸ Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 180.

¹⁹ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 43.

²⁰ Film *Avatar* 2009, 2:21:59-2:22:05

man dari bangsa Na'vi terletak pada eksistensi *tree soul*. Melindungi *tree soul* sama artinya dengan melindungi kehidupan bangsa Na'vi beserta kehidupan makhluk lain karena *tree soul* adalah sumber kehidupan itu.

Perobohan *home tree* dan rencana menghancurkan *tree soul* oleh kolonel Miles telah melanggar imperatif Jonas, bahwa Miles dan koloni manusia telah melakukan suatu hal yang dapat merusak kemungkinan-kemungkinan kehidupan di masa depan. Sebaliknya, perlawanan yang dilakukan Jake, Norman, Trudy, dan bangsa Na'vi sesuai dengan imperatif Jonas, yaitu tindakan yang dilakukan dapat menjamin kelangsungan kehidupan di masa depan.²¹

Jake menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab dalam melindungi *tree soul* dari ancaman manusia. Ia lantas mempersuasi Norman dan Trudy juga bangsa Na'vi untuk melindungi *tree soul*. Jake, Neytiri, Tsu'Tey serta suku Omaticaya kemudian berpencar untuk mengajak suku-suku yang lain untuk bergabung dalam mempertahankan *tree soul*. Sebagai manusia bumi, Jake tentu tidak mendapat apapun dari melindungi *tree soul*; ia tidak diuntungkan karena *tree soul* tidak memberinya apapun, juga tidak dirugikan karena hancurnya “pohon jiwa” tersebut tidak mempengaruhinya sama sekali. Ia jelas didorong oleh rasa tanggung jawabnya ketika mendengar kabar bahwa Miles akan menghancurkan pohon suci tersebut. Ditinjau dari etika masa depan Jonas, rasa tanggung jawab Jake terhadap *tree soul* bersifat non-resiprokal. Tanggung jawab Jake, Norman, dan Trudy serta bangsa Na'vi jelas berorientasi ke masa depan karena alam di planet Pandora senantiasa membutuhkannya. Bentuk konkret kontinuitas tanggung jawab Jake, digambarkan pada akhir film ketika ia rela meninggalkan tubuh manusianya dan menjadi avatar untuk selamanya.²² Artinya tanggung jawabnya menjaga Pandora tidak dilakukan hanya pada saat serangan manusia bumi, melainkan untuk selamanya.

²¹ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 11.

²² Film *Avatar* 2009, 2:50:35-2:51:30.

Selain itu, dalam etika masa depan Hans Jonas, dibedakan antara tanggung jawab formal dan substantif; yang digunakan dalam etika masa depannya adalah tanggung jawab substantif, yaitu tanggung jawab atas objek-objek tertentu yang mengikat seorang penanggungjawab pada perbuatan tertentu mengenai objek-objek tersebut.²³ Tanggung jawab substantif ditunjukkan oleh para protagonis: Jake, Norman, Trudy, Neytiri, dan Tsu'tey di mana mereka merasa bertanggung jawab atas alam di planet Pandora yang diaplikasikan dalam bentuk perlawanan terhadap koloni manusia sehingga akhirnya terjadi perang antara bangsa Na'vi dengan koloni manusia.

Perang sendiri merupakan hal yang buruk; nilai-nilai etis dikorbankan demi satu tujuan yang ingin diraih masing-masing pihak. Meskipun terdapat teori tentang "*just war*" atau perang secara adil, tapi secara *common sense* perang dianggap sebagai hal yang buruk dan dihindari. Dihadapkan dengan fakta ini, etika masa depan Hans Jonas tidak bergeming. Segala tindakan yang dapat memastikan kehidupan di masa depan, seperti yang dinyatakan dalam imperatif Jonas, dapat dibenarkan meskipun berdampak pada individu-individu tertentu. Tindakan perlawanan bangsa Na'vi meskipun menyebabkan kematian bagi sebagian mereka karena kalah dalam teknologi dan persenjataan, tetap dapat dilegalkan, bahkan didukung dalam etika masa depan Jonas. Sebab, pengorbanan yang dilakukan para protagonis adalah demi kelestarian alam, kehidupan, dan masa depan. Franz Magnis-Suseno dalam menerjemahkan maksud Jonas menyatakan bahwa "... untuk secara nyata bertanggung jawab atas masa depan kita, termasuk kesediaan untuk berkorban, merupakan tanda moralitas sebuah sikap."²⁴

²³ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 92.

²⁴ Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 177.



Gambar 4. 8 Sumber gambar: Film Avatar 2009

Upaya kolonel Miles untuk menghancurkan *tree soul* agar bangsa Na'vi tidak lagi mengganggu kepentingan manusia dapat dikatakan sebagai tindakan yang bertanggung jawab dalam etika klasik; sebagai kepala keamanan dia tentu wajib menjaga koloni manusia agar tetap dapat bertahan hidup di Pandora. Tapi ini tidak berlaku dalam etika masa depan Jonas: tindakan Miles dianggap tidak bertanggung jawab. *Tidak bertanggung jawab* dalam etika masa depan Jonas dipahami sebagai mempertaruhkan pihak yang mempercayakan tanggung jawab kepadanya.²⁵ Miles mempertaruhkan pihak yang memberinya tanggung jawab, yaitu koloni manusia bumi, dalam rencananya untuk menghancurkan *tree soul*. Alih-alih berdamai dengan bangsa Na'vi dan mencoba hidup harmonis dengan alam sebagaimana dilakukan bangsa Na'vi, Miles mempertaruhkan semuanya untuk menghancurkan “inti kehidupan” bangsa Na'vi, demi kelangsungan dan kepentingan koloni manusia semata. Dengan demikian, dalam perspektif etika masa depan, tindakan-tindakan Miles adalah tidak bertanggung jawab.

C. Relevansi Etika Masa Depan dalam Film Avatar 2009 dengan Krisis Ekologi Manusia Modern

Berdasar hasil analisis di atas, dapat diketahui bagaimana penggambaran etika masa depan Hans Jonas dalam film Avatar 2009. Koloni manusia yang berada di planet Pandora ingin menguras sumber daya alam di planet Pandora

²⁵ Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*, h. 93.

yang dipermudah dengan penggunaan teknologi-teknologi canggih yang telah dikembangkan sebelumnya. Diketahui bahwa tindakan-tindakan koloni manusia dapat mengancam kelangsungan kehidupan manusia (bangsa Na'vi) dan kehidupan lain di planet tersebut. Adegan paling jelas yang menunjukkan hal tersebut adalah ketika Miles dengan mudah merobohkan pohon raksasa, *home tree*, dengan menggunakan pesawat dan bom; ancaman demikian jelas dapat mengganggu stabilitas biosfer dan akhirnya menjadi boomerang bagi manusia.

Hal yang kurang lebih sama ditunjukkan oleh kehidupan manusia modern. Istilah modern lebih sesuai digunakan dalam menggambarkan kehidupan manusia saat ini karena bagaimanapun kehidupan manusia masih terpusat pada suatu paradigma yang identik dengan modernisme, yaitu paradigma Cartesian-Newtonian.²⁶ Berdasarkan paradigma ini, manusia memang dapat memajukan peradaban melalui perkembangan sains dan teknologi, tetapi sisi buruknya adalah paradigma ini mempunyai watak bawaan reduksionis, yaitu mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia. Melalui paradigma Cartesian-Newtonian, kemajuan pengetahuan dan teknologi manusia mengharuskan mengorbankan kekayaan realitas; menganggapnya semata-mata berguna demi kepentingan manusia.

Terdapat kesamaan antara kehidupan koloni manusia di Pandora dengan manusia modern saat ini, yaitu paradigma yang digunakan dalam melihat realitas: paradigma Cartesian-Newtonian. Koloni manusia di Pandora sebagaimana yang ditunjukkan oleh Peter hanya menganggap kekayaan sumber daya alam dan kehidupan di hadapan mereka semata-mata sebagai pemenuhan manusia, yaitu mereka ada di sana sebagai sesuatu yang sudah dipersiapkan bagi manusia. Lebih spesifik, perintah Peter untuk mendapatkan Unobtainium dengan cara apapun adalah sebuah manifestasi dari paradigma Cartesian-Newtonian. Hal ini Tidak berbeda dengan kehidupan manusia modern yang beranggapan demikian: ketika melihat hutan, maka yang muncul dipikiran

²⁶ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), h. 2.

adalah bagaimana mendapat keuntungan darinya entah dengan menjadikannya objek wisata, mengeskplotasi pepohonan menjadi barang produksi seperti kertas, tisu, atau produk kayu lainnya, atau dengan membuka lahan pertanian yang jelas mengganggu ekosistem alaminya.

Untuk menghadapi krisis kemanusiaan (terutama krisis ekologi, konflik, reifikasi, alienasi, dan dehumanisasi) yang menurut Fritjof Capra diakibatkan oleh krisis persepsi, dengan hanya menjadikan paradigma Cartesian-Newtonian sebagai satu-satunya alat melihat realitas, para filsuf kontemporer mengusulkan paradigma baru yang disebut paradigma holistik yang merupakan cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas.²⁷ Jelas para filsuf mempunyai pemikiran berbeda mengenai pendekatan yang termasuk dalam paradigma holistik dalam menghadapi krisis kemanusiaan. Salah satunya adalah Hans Jonas dengan pemikiran etika yang futuristik sekaligus ekologis.

Etika masa depan Hans Jonas memberikan suatu pandangan etika yang baru dan orisinal. Terutama mengenai kepeduliannya terhadap kehidupan yang dimanifestasikan dalam bentuk alam, etika masa depan menjadi angin segar bagi kajian filsafat, khususnya etika di masa sekarang. Tentu dihadapkan dengan kondisi kehidupan saat ini di mana manusia sedang menghadapi suatu ancaman katastrofik, atau dalam bahasa Jonas, situasi apokaliptik yang diakibatkan oleh hasil perbuatan manusia sendiri: *global heating*, sampah mikroplastik, polusi udara, dan banjir-longsor sebab deforestasi dan aktivitas pertambangan, etika masa depan Hans Jonas mendapatkan relevansinya.

Pada dasawarsa terakhir, berbagai berita mengenai kondisi bumi yang semakin mengkhawatirkan sering diwartakan oleh berbagai media. Sebagai contoh konkret, *global warming* atau sekarang berubah menjadi *global heating* adalah pemanasan global yang diakibatkan oleh emisi gas karbondioksida yang dihasilkan secara berlebihan oleh manusia melalui polusi kendaraan dan pembangkit listrik tenaga batu bara. Meskipun *global warming* awalnya merupakan fenomena alami, tetapi “hasil” dari manusia menjadikannya

²⁷ Heriyanto, h. 5.

semakin cepat dan memanaskan. *Global warming* membawa dampak buruk bagi manusia dan lingkungan seperti dalam laporan berita dari detik.com mengenai meninggalnya 61 orang di Thailand karena *heatwave* atau gelombang panas yang salah satu penyebabnya adalah pemanasan global.²⁸ Bahaya pemanasan global tidak hanya berdampak pada manusia saja, melainkan juga berdampak pada segenap kehidupan di bumi seperti yang dilaporkan Kompas.com mengenai pemutihan pada karang (*coral bleaching*) karena naiknya suhu air laut; hal ini mempengaruhi banyak kehidupan biota di dalam laut.²⁹ Kerusakan alam akibat aktivitas penambangan juga banyak disorot oleh media karena menyebabkan penurunan kualitas air dan udara, menurunnya angka harapan hidup, dan rentan eksploitasi. Portal berita yang fokus dengan isu lingkungan, Mongabay, melaporkan bahwa negara-negara tropis seperti Indonesia, Brasil, Suriname, dan Ghana berpartisipasi dalam deforestasi hutan tropis karena aktivitas pertambangan sebanyak 80%; karena aktivitas penambangan dilakukan dengan teknologi modern bukan dengan teknologi tradisional, maka penambangan dan deforestasinya menyebabkan kerugian yang nyata.³⁰

Sepenggal berita di atas menunjukkan bagaimana perilaku manusia dengan teknologinya akan membawa alam pada kondisi yang mengkhawatirkan. Inilah yang dimaksud Hans Jonas ketika membicarakan mengenai perubahan sifat dasar tindakan manusia atau dimensi baru di dalamnya, yaitu apa yang dilakukan manusia jauh berbeda dengan sebelumnya; konsekuensi-konsekuensi tindakannya tidak terbayangkan sebelumnya sehingga etika klasik tidak berpikir untuk menyentuhnya. Jadi jelas, bahwa premis yang dijadikan awal etika masa depan Hans Jonas adalah

²⁸ Surya Lesmana, "61 Meninggal Akibat Serangan Heatwave di Thailand," Berita Satu, 2024, <https://www.beritasatu.com/internasional/2816015/61-meninggal-akibat-serangan-heatwave-di-thailand>.

²⁹ Haryanti Puspa Sari dan Erlangga Djumena, "KKP Kaji Fenomena Pemutihan Karang Waspada Naiknya Suhu Air Laut," Kompas.com, 2024, <https://money.kompas.com/read/2024/03/07/121200426/kkp-kaji-fenomena-pemutihan-karang-waspada-naiknya-suhu-air-laut>.

³⁰ Malavika Vyawahare, "Studi: Jejak Deforestasi dari Industri Tambang, Indonesia Salah Satu yang Tertinggi di Dunia," MONGABAY: Situs Berita Lingkungan, 2022, <https://www.mongabay.co.id/2022/10/17/studi-jejak-deforestasi-dari-industri-tambang-indonesia-salah-satu-yang-tertinggi-di-dunia/>.

fakta yang terjadi di lapangan dan terus terjadi sampai saat ini (bahkan terus meningkat seiring waktu). Film Avatar 2009 menunjukkan bagaimana perubahan sifat dasar tindakan manusia sebab teknologi; ditunjukkan bagaimana bumi di dalam film Avatar 2009 menjadi sekarat, tidak mendukung kehidupan karena ulah manusia sendiri, juga bagaimana planet Pandora di masa depan jika koloni manusia tidak dihentikan dalam rencana menguasai Pandora. Film ini seolah memberitahukan bagaimana jika manusia tidak mengubah gaya hidup, tindak-tanduknya, juga paradigmanya dalam melihat realitas.

Konsep heuristika ketakutan Hans Jonas yang menjadi titik tolak etika masa depan tepat untuk dijadikan motivasi bagi masyarakat saat ini, setidaknya untuk sekedar merefleksikan masa depan manusia. Konsep ini dalam film Avatar 2009 ditunjukkan oleh Jake Sully ketika berbincang dengan Eywa; menghadirkan bayangan atau imajinasi buruk mengenai masa depan yang dalam konteks film tersebut adalah kehancuran planet Pandora, terutama biosfer di dalamnya, akibat manusia yang tidak pernah memikirkan konsekuensi dari tindakannya. Sebab rasa takut itu, Jake Sully akhirnya bertindak demi menyelamatkan atau melestarikan (*preservation*) planet Pandora. Adegan tersebut menunjukkan bagaimana seharusnya manusia modern bertindak di dalam kondisi katastrofik/apokaliptik, yaitu mewujudkan suatu perubahan melalui kehadiran rasa takut akan masa depannya.

Memang sulit untuk menyadarkan banyak orang mengenai bahaya yang akan dijumpai di masa depan jika *lifestyle*, cara produksi, dan dinamika manusia tidak segera diubah. Beberapa organisasi atau media yang peduli akan lingkungan seperti WWF (*World Wide Fund for Nature*), Greenpeace, Mongabay, WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), dan masih banyak organisasi nirlaba lain terus mengkampanyekan serta memperingatkan masyarakat mengenai kondisi alam saat ini. Beberapa materi yang disampaikan oleh organisasi-organisasi tersebut mungkin terasa mengerikan bagi yang memperhatikannya; isu-isu lingkungan seperti kekeringan, gelombang panas

yang mematikan, ancaman mikropplastik yang dapat menyebabkan kanker, ketersediaan air bersih yang terbatas dan semakin menipis, kualitas udara yang semakin memburuk, dan lain sebagainya. Masalah yang lebih besar dan menakutkan adalah ancaman kepunahan. Berita-berita menakutkan mengenai kondisi alam hanya sebatas alarm peringatan jika dibandingkan dengan kepunahan sebagai bencana sesungguhnya. Hal ini sebagaimana dikatakan jurnalis kondang Amerika yang berfokus pada perubahan iklim, David Wallace Wells, bahwa, “Kepunahan adalah ujung ekstrem tipis kurva lonceng pemanasan global”.³¹

Rasa takut dan ngeri karena berita buruk yang disuguhkan setiap hari tidak ada artinya jika hanya sepintas lalu, atau hanya dikembangkan dalam teori-teori tanpa praksis. Jonas menjadikan heuristika ketakutan sebagai pendorong, yaitu pendorong untuk setiap aksi atau tindakan masyarakat agar tidak sampai membawa manusia sampai ke tahap “bayangan buruk” tersebut. Oleh karena itu, untuk menjamin setiap perilaku masyarakat tidak sampai ke sana, maka setiap individu masyarakat harus mempunyai kesadaran untuk bertanggung jawab pada alam dengan tidak melakukan perbuatan atau tindakan yang membahayakan alam dan kehidupan di dalamnya. Dari sinilah titik tolak relevansi etika masa depan Hans Jonas untuk kehidupan saat ini.

Inti etika masa depan Hans Jonas terletak pada pendasaran pada konsep tanggung jawab yang mengatasi pengertian lama tentang tanggung jawab.³² Ia memasukkan setiap bentuk kehidupan: pohon, binatang, termasuk juga kehidupan mikroskopis dan bahkan anorganis ke dalam objek tanggung jawabnya; semuanya bagi Jonas mempunyai nilai dan hak untuk terus melanjutkan kehidupan.³³ Apa yang disampaikan Jonas ini sebenarnya bukan hal baru (dan Jonas memang mengambil pemikiran ini dari gurunya,

³¹ David Wallace Wells, *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni*, trans. oleh Zia Anshor (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 36.

³² Charles, “The Ethics of Responsibility: The Philosophical Proposals of Hans Jonas and its Critical Appraisal,” h. 45.

³³ Tentu, untuk alam anorganis, demi melihat “gerak”-nya tidak bisa dikategorikan secara empiris, melainkan hanya bisa “dilihat” dalam kerangka metafisika. Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, h. 181-182.

Heidegger)³⁴. Islam misalnya, melalui al-Quran (28:77, 6:165, 18:7, 55:7-9, dan 30:24) menyatakan bahwa alam mempunyai kesamaan hak dengan manusia seperti hak untuk dihormati, hak untuk hubungan baik dengan makhluk lain, hak untuk diperlakukan baik oleh manusia, dan sebagainya.³⁵

Film Avatar 2009 menunjukkan sosok Jake Sully secara khusus sebagai representasi dari individu yang dapat menggambarkan etika masa depan Hans Jonas. Berbagai tindakannya dalam film Avatar 2009, yang puncaknya adalah berperangan melawan koloni manusia dapat dipahami sebagai pengejawantahan dari konsep tanggung jawab dalam etika masa depan. Begitu pula bangsa Na'vi secara umum menjadi gambaran masyarakat yang, berdasarkan prinsip dan gaya hidup serta tindak-tanduknya, dapat diasumsikan sesuai dengan yang diharapkan oleh etika masa depan. Melalui film Avatar 2009, dapat dilihat dan dihayati bagaimana masyarakat dengan individu di dalamnya yang bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap alam untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas kehidupan, termasuk kehidupan manusia sebagai bagian dari biosfer.

Pesan yang disampaikan dalam film Avatar 2009 mengenai rasa tanggung jawab dalam bertindak sangat relevan dengan problematika manusia modern terutama mengenai problem ekologi. Melalui kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap alam, masyarakat saat ini harusnya dapat mengubah kecenderungan destruktif. Dalam tingkat mikro atau lokal, tanggung jawab Jonas dapat diaplikasikan misalnya dilakukan dengan tidak membakar sampah, tidak membuang sampah sembarangan, lebih memilih berjalan kaki jika tujuannya dekat dan transportasi umum jika tujuannya jauh, mengurangi gaya hidup konsumtif dan berlebih-lebihan. Tindakan sederhana yang dilakukan oleh banyak orang menimbulkan dampak yang tidak sederhana. Jika setiap

³⁴ Menurut Bernstein, terdapat kesamaan antara ide Jonas mengenai fenomena primordial tanggung jawab dengan ide Sorge-nya Heidegger. Richard J. Bernstein, "Rethinking Responsibility," *The Hasting Center Report* 25, no. 7 (1995): h. 17.

³⁵ Nur Arfiyah Febriani, Ahmad Zumaro, dan Badru Tamam, "The Right of Nature in al-Qur'an and Hadith; Study of Animal Welfare and Human Ethics," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): h. 301-302.

orang mempunyai pemikiran yang sama mengenai tanggung jawabnya atas lingkungan, kehidupan lain, atau masa depan bumi, maka hal tersebut akan melahirkan segenap tindakan yang menjauhkan manusia dari bencana ekologis.

Sementara itu dalam tingkat global lebih banyak yang dapat dilakukan dan dampaknya signifikan seperti membuat peraturan pembatasan atau penghapusan bahan bakar fosil, membangun pembangkit listrik menggunakan tenaga alternatif: tenaga uap, matahari, angin, atau air, pelarangan pengembangan senjata nuklir, dan menyokong organisasi atau gerakan pelestarian alam. Contoh tindakan untuk menunda “kiamat” tersebut sudah dilakukan sejak tahun 1970, ketika disetujuinya Traktat Nonproliferasi Nuklir untuk membatasi jumlah kepemilikan nuklir oleh suatu negara.³⁶ Tahun lalu (2023), dalam konferensi tingkat tinggi (KTT) iklim COP28 yang diprakarsai oleh United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), 200 perwakilan dari berbagai negara sepakat untuk meminimalisir penggunaan bahan bakar fosil demi mengatasi perubahan iklim.³⁷ Hal seperti ini yang diharapkan oleh Jonas untuk memperbaiki nasib manusia di masa kini dan masa depan, yaitu tindakan perubahan yang didasari oleh rasa tanggung jawab demi kemanusiaan dan kehidupan di masa depan.

Jelas beberapa tindakan akan merugikan pihak tertentu misalnya meninggalkan gaya hidup konsumtif tentu berpengaruh pada produksi dan pada akhirnya para pekerja; jalan kaki dan transportasi umum akan mengurangi tingkat jual kendaraan pribadi; penggunaan tenaga alternatif akan mempengaruhi harga batu bara, tetapi dalam etika masa depan Hans Jonas semua tindakan tersebut mendapat legalitas dan dukungan, bahkan predikat baik. Itu karena orientasi etika masa depan adalah kehidupan di masa depan, yang artinya orang-orang yang hidup saat ini dapat mengorbankan dirinya daripada mengorbankan masa depan. Penjelasan ini jika dihubungkan dengan

³⁶ K. Bertens, *Perspektif Etika Baru: 55 Esai Tentang Masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 98.

³⁷ Kurniawati Hasjanah, “Mencecar Komitmen Iklim Usai COP 28,” IESR: Institute for Essential Services Reform, 2023, <https://iesr.or.id/mencecar-komitmen-iklim-usai-cop-28>.

film Avatar 2009 dapat ditunjukkan dengan perbedaan pandangan koloni manusia dengan bangsa Na'vi; seharusnya koloni manusia dengan kebijaksanaannya bisa saja hidup damai dengan bangsa Na'vi dan memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan saja, atau membatasi aktivitas yang dapat membawa buruk jangka panjang pada alam. Hanya saja karena ambisi dan hasrat akan penguasaan sumber daya, didorong oleh target perusahaan yang dikepalai oleh Peter, koloni manusia lebih memilih mempertahankan gaya hidup, mode hidup yang telah membawa bumi (dalam film tersebut) menjadi sekarat.

Dengan demikian, etika masa depan Hans Jonas sebagaimana yang dapat dianalisis dalam film Avatar 2009 masih sangat relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu, refleksi etika masa depan dalam film Avatar 2009 barangkali masih kurang atau tidak dengan tepat mencerminkan fakta yang sebenarnya, yaitu kondisi dunia modern saat ini, mengingat bahwa film Avatar 2009 mempunyai genre sains fiksi yang jelas tidak berangkat dari fakta langsung (berbeda dengan film dokumenter) dan sebagai karya sastra, film Avatar jelas terikat secara historis dan sosial dengan kondisi zamannya. Meskipun demikian, bentuk kehidupan ideal dalam film Avatar 2009, kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam dengan disertai refleksi dari etika masa depan Hans Jonas yang dapat menjadi panduan moral dalam menjalani kehidupan, diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Avatar 2009 menjadi film yang menarik untuk dianalisis dalam bingkai etika masa depan Hans Jonas. Produksi film Avatar 2009 diinspirasi oleh sutradaranya, James Cameron, terutama mengenai dinamika antara teknologi dan alam. Terdapat sebuah keselerasan atau koherensi antara maksud sutradara yang dituangkan dalam narasi, adegan, dan dialog dalam film dengan teori etika masa depan Hans Jonas, menjadikan film Avatar 2009 memuat data-data yang dapat dianalisis dengan etika masa depan Jonas. Jake Sully dan para protagonis adalah gambaran dari sosok yang mengaplikasikan etika masa depan Hans Jonas. Didorong oleh rasa takut dan khawatir akan kondisi planet Pandora di masa depan, Jake dan para protagonis bertanggung jawab atas alam tersebut dengan melakukan perlawanan. Koloni manusia di sisi lain juga ingin mempertahankan dirinya dan aktivitas eksploitasinya di Pandora.

Etika masa depan Hans Jonas berbeda dengan etika klasik karena memasukkan alam sebagai objek tanggung jawab; suatu hal yang diabaikan oleh etika klasik. Kehidupan yang bernilai, teleologis, dan baik pada dirinya sendiri tidak berdaya menghadapi manusia dengan teknologinya yang semakin destruktif. Jika dibiarkan, maka bukan hanya alam atau bentuk kehidupan non-manusia yang akan binasa, melainkan kehidupan manusia juga ikut terancam. Dihadapkan pada situasi apokaliptik ini, Jonas mengonsepskan teori “heuristika ketakutan” yang menjadi dasar etika masa depan. Bertolak dari sini, manusia harus bertanggung jawab atas masa depannya sendiri, termasuk juga masa depan kehidupan lain: alam dan biosfer di dalamnya. Penggambaran dari etika masa depan Hans Jonas dapat digali di dalam film Avatar 2009. Bertolak dari penjabaran pada rangkaian bab sebelumnya, maka didapati beberapa kesimpulan:

Pertama, Terdapat wacana etika yang dapat digali dari film Avatar 2009. Berbagai adegan dan narasi memberi petunjuk adanya wacana etika tertentu. Interaksi antara tokoh seperti Jake-Peter-Miles menunjukkan terdapat

wacana etika yang antroposentris. Interaksi Jake dengan Peter dan Miles menunjukkan etika egoisme etis, sedangkan interaksi antara Peter dan Miles menunjukkan etika utilitarianisme. Pergeseran wacana etika dari antroposentris menuju non-antroposentris ditandai dengan narasi Jake Sully mengenai pandangan hidup (*world view*) dari bangsa Na'vi yang sangat menghormati alam. misalnya seperti etika teleologi. Pergeseran wacana etika ini memungkinkan etika masa depan Hans Jonas dapat dijadikan sudut pandang dalam melihat film Avatar 2009.

Kedua, film Avatar 2009 dapat dianalisis dengan etika masa depan Hans Jonas. Etika masa depan Jonas, meliputi perubahan sifat dasar tindakan manusia, heuristika ketakutan, dan konsep tanggung jawabnya dapat ditemukan dalam berbagai adegan, narasi, dan dialog dari para tokoh dalam film ini. Tokoh protagonis seperti Jake Sully, dr. Grace, Norman, dan Trudy dari koloni manusia serta Neytiri dan Tsu'Tey dari bangsa Na'vi berusaha melindungi *tree soul* yang menjadi tempat terhubung dengan Eywa, sang dewa kehidupan, dari ancaman kehancuran yang disebabkan koloni manusia dengan mengadakan perlawanan; menunjukkan suatu tindakan yang dapat cocokan dengan etika masa depan Hans Jonas. Perlawanan para protagonis bukan disebabkan oleh rasa hutang budi, untung-rugi, atau pertimbangan material lain, melainkan karena rasa takut akan kehancuran seluruh kehidupan di Pandora jika *tree soul* dihancurkan; menunjukkan pengaplikasian konsep heuristika ketakutan sekaligus menjadi bentuk tanggung jawab atas kehidupan, termasuk alam.

Ketiga, terdapat relevansi etika masa depan Hans Jonas dengan kehidupan saat ini. Premis awal Hans Jonas mengenai perubahan sifat dasar tindakan manusia karena teknologi modern yang cenderung destruktif dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari: *lifestyle*, cara produksi, dan pemenuhan diri manusia. Konsep heuristika ketakutan Hans Jonas mendapat konteksnya dengan jelas, yaitu ketika berbagai organisasi dan media pecinta alam sering memberitakan mengenai dampak buruk perilaku manusia terhadap alam yang pada akhirnya mengakibatkan berbagai bencana alam; satu langkah besar menuju situasi apokaliptik ala Jonas. Oleh karena itu, kehidupan

manusia saat ini, seperti harapan Hans Jonas, hendaknya merasa bertanggung jawab atas semua kekacauan yang terjadi. Tanggung jawab yang tidak hanya kepada sesama manusia, melainkan meliputi kehidupan lain: alam. Tanggung jawab tersebut hendaknya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata untuk menghindari ramalan buruk; menghindarkan diri dari apa yang ditakutkan, yaitu situasi apokaliptik, ancaman kepunahan manusia karena alam yang tidak mendukung, ancaman kiamat yang disebabkan manusia sendiri.

B. Saran

Mempertimbangkan hasil dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka dirasa masih banyak keterbatasan dan kekurangan yang perlu dilengkapi dan diperbaiki. Peneliti menyadari keterbatasan dan kekurangan tersebut dalam skripsi yang berjudul *Etika Masa Depan Dalam Film Avatar 2009 Perspektif Hans Jonas*. Oleh karena itu terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan:

1. Untuk masyarakat umum, hendaknya melalui film Avatar 2009 dapat mengambil nilai-nilai positif seperti kesadaran akan pentingnya lingkungan, hidup harmonis dengan alam dan makhluk hidup lain, dan tidak melakukan eksploitasi alam dengan tanpa mempertimbangkan efek buruknya.
2. Untuk para peneliti selanjutnya, film Avatar 2009 merupakan film yang sarat akan makna dan kaya perspektif. Beberapa kajian terdahulu menunjukkan film ini dapat ditinjau dari sudut pandang semiotika dan *post-colonialism*. Untuk semakin memperkaya *insight* terhadap film Avatar 2009, maka saran bagi peneliti selanjutnya untuk menggali film Avatar 2009 dari sudut pandang lain, misalnya seperti dari sisi etika lingkungan atau metafisika dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Alfan, Muhammad. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Baggini, Juliani. *Making Sense: Filsafat di Balik Headline Berita*. Diterjemahkan oleh Nurul Qamariyah. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Bakker, Anton & Ach. C. Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Bernstein, Richard J. "Rethinking Responsibility." *The Hasting Center Report* 25, no. 7 (1995): 13–20.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- . *Perspektif Etika Baru: 55 Esai Tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Charles, Lontum V. "The Ethics of Responsibility: The Philosophical Proposals of Hans Jonas and its Critical Appraisal." *IPRPD: International Journal of Arts, Humanities & Social Science* 1, no. 2 (2020): 37–53.
- CP, Albertus Agung, dan Firmanto Deny. "Menerapkan Etika Tanggung Jawab Hans Jonas dalam Membangun Kesadaran Ekologis Masyarakat Sekitar Sungai Bengawan Solo." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 27, no. 1 (2021): 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma.v27i1.1199>.
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Febriani, Nur Arfiyah, Ahmad Zumaro, dan Badru Tamam. "The Right of Nature in al-Qur'an and Hadith; Study of Animal Welfare and Human Ethics."

- MAGHZA: *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 294–314.
- Graham, Gordon. *Teori-Teori Etika*. Diterjemahkan oleh Irfan M. Zakkie. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2022.
- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Jonas, Hans. “Philosophy at the End of the Century: A Survey of Its Past and Future.” *Social Research* 61, no. 4 (1994): 813–32.
- . “Responsibility Today: The Ethics of an Endangered Future.” *Social Research* 43, no. 1 (1976): 77–97.
- . “Technology as a Subject for Ethics.” *Social Research* 49, no. 4 (1982): 891–98.
- . *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethic for the Technological Age*. Diterjemahkan oleh Hans Jonas dan David Herr. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984.
- Juanda. “Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.24893>.
- Karsadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mantatov, Vyacheslav, dan Larisa Mantatova. “Philosophical Underpinning of Enviromental Ethics: Theory of Responsibility by Hans Jonas.” *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 214 (2015): 1055–61.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.704>.

Moore, Ian Alexander. "Introduction to the Exchange between Rudolf Bultmann and Hans Jonas on Hans Jonas' 'Essay on Immortality.'" *Graduate Faculty Philosophy Journal* 40, no. 2 (2020): 1–3.

Morris, Theresa. *Hans Jonas's Ethic of Responsibility: From Ontology to Ecology*. New York: SUNY Press, 2013.

Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, Abdurrafiq Al-Fajar, dan Agustina Prihratini. "Fungsi Komunikasi Massa dalam Film." *At Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Mustofa, Muhammad Bisri, Siti Wuryan, Abdurrafiq Al-Fajar, Agustina Prihartini, Nurul Rahma Salsabila, dan Ong Dini Saliem. "Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film." *At-Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>.

Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Kencana, 2020.

Ristyantoro, Rodemeus. "Etika Masa Depan." *ResponS* 10, no. 2 (2005): 36–47.

Rosen, Stanley. "The Identity of, and the Difference between, Analytical and Continental Philosophy." *International Journal of Philosophical Studies* 9, no. 3 (2001): 341–48.

Schütze, Christian. "The Political and Intellectual Influence of Hans Jonas." *The Hasting Center Report* 25, no. 7 (1995): 40–43.

Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.

Sudarminta, J. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Suseno, Franz Magnis. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

- . *Etika Abad Kedua Puluh: 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- . *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tibaldeo, Roberto Franzini. “Hans Jonas’ ‘Gnosticism and Modern Nihilism’, and Ludwig von Bertalanffy.” *Philosophy and Social Criticism* 38, no. 3 (2012): 289–311.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- . *Petualangan Intelektual: Konrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Wells, David Wallace. *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni*. Diterjemahkan oleh Zia Anshor. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Wibowo, A. Setyo. “Heidegger Dan Bahaya Teknologi.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 221–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.15841>.
- Wicaksono, Yosua Tunas, Daniel Ginting, dan F. X Dono Sunardi. “Colonialism, Resistance, and Environmental Issues in James Cameron’s Avatar (2009).” *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa* 10, no. 1 (2023): 289–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v10i1.3967>.
- Zaprulkhan. *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Zsolnai, László. “The Idea of Responsibility.” *Society and Economy in Central and Eastern Europe* 22, no. 4 (2000): 67–82.

Sumber Internet:

- Eldridge, Stephen. "Avatar: Film Series by Cameron." Britannica, 2024. <https://www.britannica.com/topic/Avatar-franchise>.
- Finisher489. "James Cameron's Full 2010 Interview for Avatar". YouTube Video, 29:43. Oktober 25, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=8j3I9jQKCok>
- Hasjanah, Kurniawati. "Mencecar Komitmen Iklim Usai COP 28." IESR: Institute for Essential Services Reform, 2023. <https://iesr.or.id/mencecar-komitmen-iklim-usai-cop-28>
- Jensen, Jeff. "James Cameron talks "Avatar." Entertainment Weekly, 2007. <https://ew.com/article/2007/01/15/james-cameron-talks-avatar/>
- Lesmana, Surya. "61 Meninggal Akibat Serangan Heatwave di Thailand." Berita Satu, 2024. <https://www.beritasatu.com/internasional/2816015/61-meninggal-akibat-serangan-heatwave-di-thailand>
- Sari, Haryanti Puspa, dan Erlangga Djumena. "KKP Kaji Fenomena Pemutihan Karang Waspada Naiknya Suhu Air Laut." Kompas.com, 2024. <https://money.kompas.com/read/2024/03/07/121200426/kkp-kaji-fenomena-pemutihan-karang-waspada-naiknya-suhu-air-laut>
- Vyawahare, Malavika. "Studi: Jejak Deforestasi dari Industri Tambang, Indonesia Salah Satu yang Tertinggi di Dunia." MONGABAY: Situs Berita Lingkungan, 2022. <https://www.mongabay.co.id/2022/10/17/studi-jejak-deforestasi-dari-industri-tambang-indonesia-salah-satu-yang-tertinggi-di-dunia/>
- Watts, Jonathan. "Global Warming Should be Called Global Heating, Says Key Scientist." The Guardian, 2018. <https://www.theguardian.com/environment/2018/dec/13/global-heating-more-accurate-to-describe-risks-to-planet-says-key-scientist>
- Zening, Brigitta. "Avatar 2009 Film dengan Penjualan Terlaris Sepanjang Masa." SOCLyfe.com, 2023. <https://www.soclyfe.com/baca/avatar-2009-film-dengan-penjualan-terlaris-sepanjang-masa>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Nasrudin Baihaqi
NIM : 2004016060
Tempat/tanggal lahir : Mojokerto, 23 November 1999
Alamat : Jl. Bung Tomo, Kel. Wonokusumo RT.2/RW.1, Kec. Mojosari, Kab. Mojokerto, Jawa Timur.
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Mojosari 1 Mojokerto
2. SMP Bayt Al-Hikmah Pasuruan
3. SMK Annur Fatmah Mojokerto
4. Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan
5. Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang angkatan Tahun 2020.

Semarang, 1 Juni 2024

Muhammad Nasrudin Baihaqi